

**TELAAH EPISTEMOLOGI TAFSIR TANTHAWI JAUHARI DALAM
KITAB *AL-JAWĀHIR FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-KARĪM* PADA SURAT
AL-JIN**

SKRIPSI



Oleh :

Muhammad Hidayat
NIM: 214104010005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA

JUNI 2025

**TELAAH EPISTEMOLOGI TAFSIR TANTHAWI JAUHARI DALAM
KITAB *AL-JAWĀHIR FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-KARĪM* PADA SURAT
AL-JIN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar sarjana agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Quran Tafsir



Oleh :

Muhammad Hidayat
NIM: 214104010005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA

JUNI 2025

**TELAAH EPISTEMOLOGI TAFSIR TANTHAWI JAUHARI DALAM
KITAB *AL-JAWĀHIR FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-KARĪM* PADA SURAT
AL-JIN**

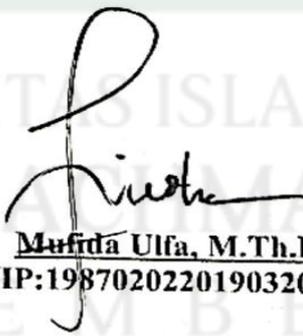
SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana (S1)
Fakultas Usuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Muhammad Hidayat
NIM: 214104010005

Disetujui Pembimbing:


Mufida Ulfa, M.Th.I
NIP:198702022019032009

**TELAAH EPISTEMOLOGI TAFSIR TANTHAWI JAUHARI DALAM
KITAB *AL-JAWĀHIR FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-KARĪM* PADA SURAT
AL-JIN**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program studi Ilmu al-Quran dan Tafsir

Hari: Rabu

Tanggal: 03 Juni 2025

Tim penguji:

Ketua

Sekretaris


Abdullah Dardum, M.Th.I
198707172019031006


Mahillah, M.Fil.I
198210222015032003

Anggota:

Dr. Uun Yusufa, M.A

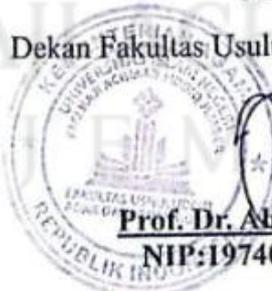
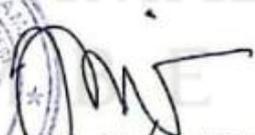
()

MufidaUlfa, M.Th.I

()

Menyetujui

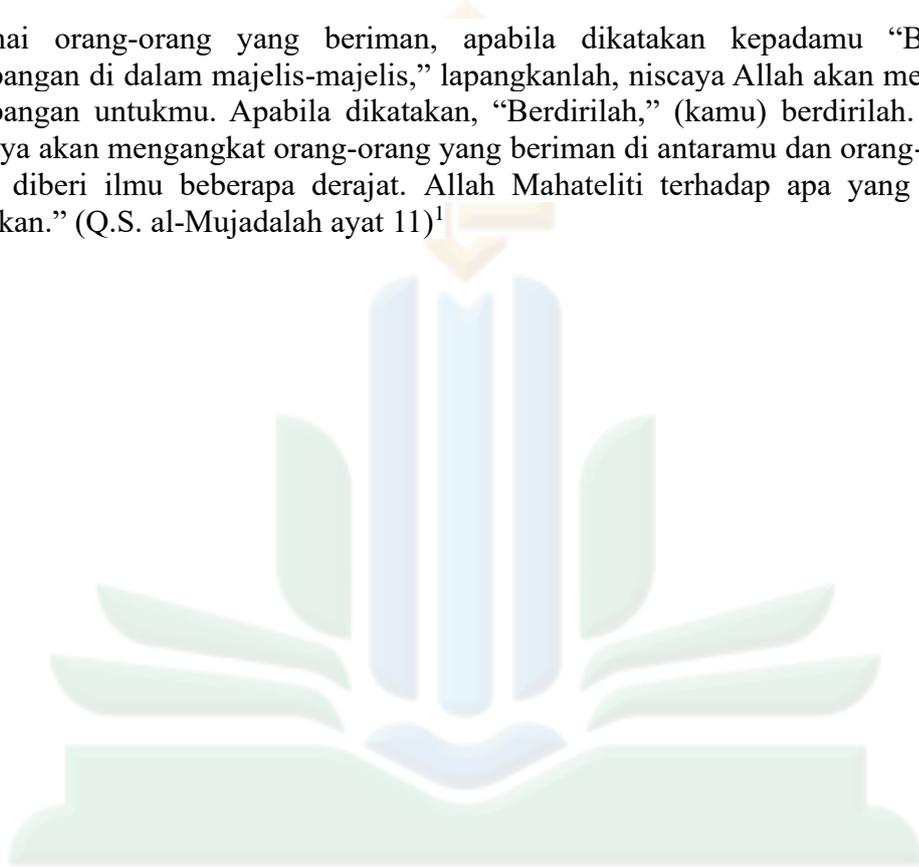
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Abidul Astor, M.Ag.
NIP:197406062000031003

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ، وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ، وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Mujadalah ayat 11)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). 644

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, dan skripsi ini saya dipersembahkan kepada:

1. Puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT atas karunia dan rahmatnya sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan dan atas nikmatnya saya mampu menyelesaikan tugas akhir saya sampai di titik ini yaitu di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Saya haturkan banyak terima kasih kepada Bapak dan Ibu saya yang telah membimbing saya untuk terus menuntut ilmu hingga sampai saat ini, saya sangat bangga sekali mempunyai orang tua seperti beliau yang selalu mendoakan dan mensupport saya sehingga saya mampu menyelesaikan perkuliahan.
3. Saya ucapkan terima kasih kepada kakak saya yang selalu memberikan nasihat kepada saya untuk jangan pantang menyerah dalam menuntut ilmu, dan beliau selalu mendoakan saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini sehingga saya mampu menyelesaikan drama perkuliahan ini.
4. Saya ucapkan terima kasih kepada seluruh sahabat seperjuangan saya di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas support, nasihat dan doanya selama proses mengerjakan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Dengan rahmat dan nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT, puji syukur penulis ucapkan akhirnya skripsi ini dapat tersusun dan mampu diselesaikan untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar sarjana hukum. Dalam skripsi ini tercantum beberapa point serta penggunaannya telah diusahakan semaksimal mungkin dengan adanya bantuan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan baik. Puji syukur kepada Allah skripsi ini telah mampu diselesaikan dengan ada beberapa poin pembahasan yang berkaitan dengan ***“Telaah Epistemologi Tafsir Tanthawi Jauhari dalam kitab al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm pada surah al-Jin”***.

Tercapainya dalam tahap skripsi ini tentunya telah melintasi berbagai rintangan, tetapi dengan tetap teguh dan bekerja keras serta adanya dukungan dari berbagai pihak, penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Maka dari itu, penulis haturkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Usuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang memberikan motivasi dan arahan kepada seluruh mahasiswa khususnya fakultas syariah.
3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum. selaku Ketua Jurusan.

4. Bapak Abdullah Dardum, M.Th.I. selaku Kepala Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
5. Ibu Mufida Ulfa, M.Th.I. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, serta mengoreksi hasil kepenulisan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya yang mengajar di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah ikhlas membagi pengalaman dan berbagi ilmu pengetahuan dan telah berusaha memotivasi mahasiswa untuk terus menuntut ilmu.
7. Kepada Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, saya haturkan terima kasih sebab telah menyediakan beraneka ragam buku, yang sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi.
8. Dan, semua para pihak yang telah sukarela membantu dan ikut serta dalam tahap penyelesaian skripsi ini.

Jember, 27 Mei 2025

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Muhammad Hidayat
214104010005

ABSTRAK

Muhammad Hidayat, 2025 “Telaah epistemologi tafsir Tanthawi Jauhari dalam kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* pada surat al-Jin”

Kata Kunci : epistemologi, tafsir, surat al-Jin

Pada umumnya penafsiran yang memiliki corak ilmi (sains) akan lebih relevan ketika dihadapkan dengan ayat-ayat kauniyah (ayat yang berbicara tentang alam semesta dan fenomenanya). Akan tetapi tidak menutup kemungkinan sebuah tafsir yang notabene bercorak ilmi (sains) juga mencantumkan penafsiran terhadap selain ayat-ayat kauniyah, misalnya ayat yang berbicara tentang sesuatu yang ghoib atau ayat-ayat yang tidak bersinggungan dengan sains. Dalam hal ini, tentu pendekatan yang dilakukan oleh seorang *mufassir* akan berbeda ketika dihadapkan dengan ayat-ayat tersebut.

Berangkat dari latar belakang penelitian tersebut peneliti menfokuskan pembahasan kepada: (1). Bagaimana penafsiran Tanthawi Jauhari pada surat al-Jin? (2). Bagaimana analisis epistemologi penafsiran Tanthawi Jauhari pada surat al-Jin? (3). Bagaimana Implikasi dalam kajian keilmuan al-Quran dan Tafsir ?. untuk menjawab fokus permasalahan diatas peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library reseach) yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa, Tanthawi Jauhari dalam menafsirkan surat al-Jin lebih dominan menggunakan sumber bi al-ra’yi atau penalaran akal, namun masih bersandar pada beberapa riwayat, untuk metode yang digunakan Tanthawi menggunakan metode ijmal atau penjelasan yang dipaparkan oleh *mufassir* hanya bersifat global. Sedangkan mengenai validitas kebenaran dilihat dari perspektif teori kebenaran (koherensi, korespondensi, dan pragmatisme), peneliti menyimpulkan penafsiran tanthawi jauhari tidak memenuhi dalam teori korespondensi, karena peneliti tidak menemukan pengaitan terhadap fakta ilmiah dalam penafsirannya. Implikasi dalam kajian ilmu al-Qur’an dan tafsir dipetakan menjadi dua yaitu implikasi bersifat positif akan memberikan *spirit* baru untuk para pengkaji al-Qur’an agar tidak pernah ragu untuk melakukan bermacam pendekatan terhadap suatu ayat dalam al-Qur’an. Implikasi yang bersifat negatif yaitu akan mengakibatkan hilangnya nilai-nilai religius al-Qur’an dan akan menimbulkan banyak perdebatan dikalangan ulama yang setuju dan yang tidak setuju.

Pedoman Transliterasi

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana berikut:

A. Konsonan tunggal

Tabel viii.
Pedoman Transliterasi

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ

ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	فا	فا	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

B. Vokal Pendek

Fathah ditulis a

Kasrah ditulis i

Dammah ditulis u

C. Vokal Panjang

Fathah + alif ditulis ā

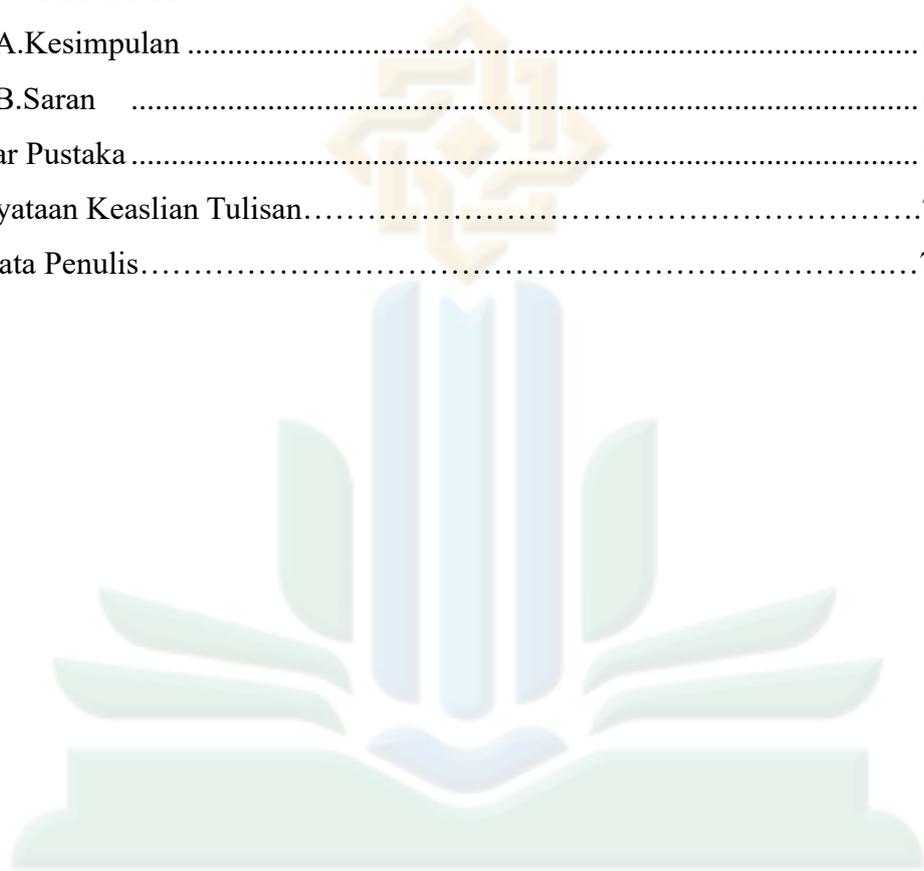
Kasrah + ya' mati ditulis ī

Dammah + wawu mati ditulis ū

Daftar isi

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
Pedoman Transliterasi	ix
Daftar isi	xi
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar belakang.....	1
B.Fokus penelitian	6
C.Tujuan penelitian.....	7
D.Manfaat penelitian.....	7
E.Difinisi Istilah.....	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A.Kajian terdahulu.....	12
B.Kajian Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A.Pendekatan dan Jenis penelitian.....	32
B.Sumber Data.....	32
C.Teknik Pengumpulan Data	33
D.Analsis Data	33
E.Tahap Penelitian	34
BAB IV PENYAJIAN DATA	36
A.Biografi	36
B.Karya-karya Tanthawi Jauhari.....	40

C.Sekilas tentang kitab tafsir al-Jawahir fi al-tafsir al-Quran al-karim	41
D.Penafsiran surat al-Jin	46
E.Analisis Epitemologi Penafsiran Tanthawi Jauhari	54
F.Implikasi.....	63
BAB V PENUTUP.....	68
A.Kesimpulan	68
B.Saran	69
Daftar Pustaka	70
Pernyataan Keaslian Tulisan.....	74
Biodata Penulis.....	75



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Daftar Tabel

No Uraian.

viii Pedoman Transliterasi.....viii

2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini.....15

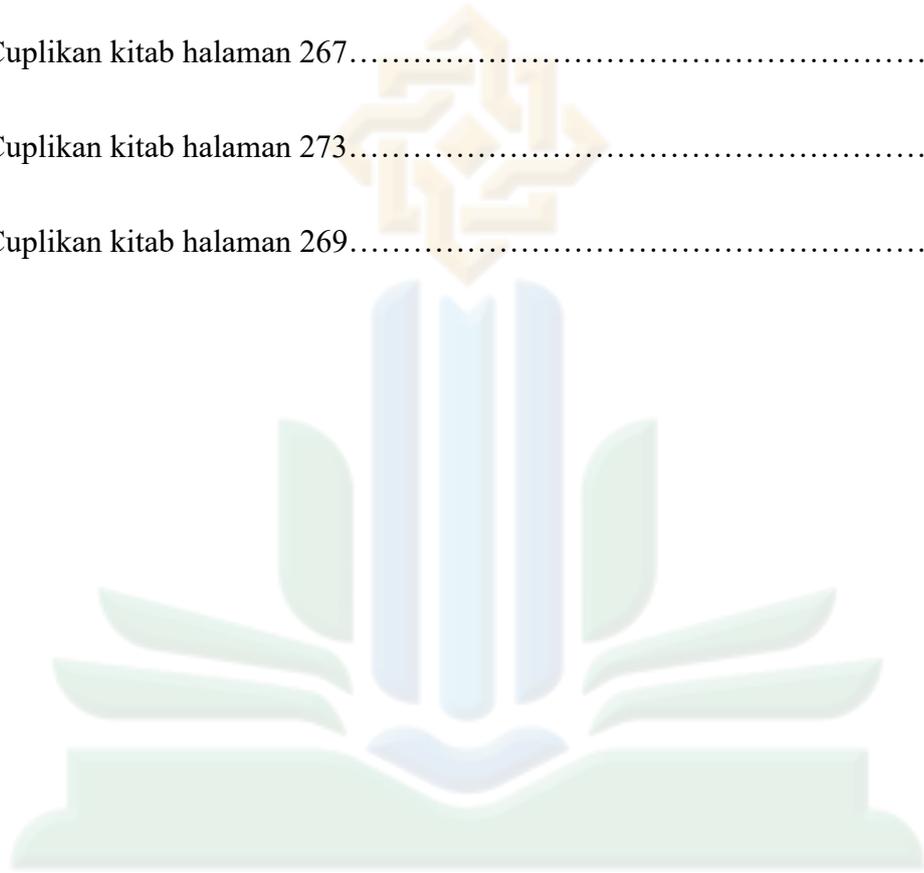


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Daftar Gambar

No Uraian

4.1 Cuplikan kitab halaman 272.....	51
4.2 Cuplikan kitab halaman 267.....	52
4.3 Cuplikan kitab halaman 273.....	53
4.4 Cuplikan kitab halaman 269.....	54



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur yang kemudian dibukukan menjadi 30 juz, 114 surat, 6236 ayat (menurut hitungan mazhab kufi). Secara garis besar berisi tentang petunjuk terhadap umat islam sebagai penganutnya. Oleh karena itu karakteristik al-Qur'an adalah *shahīhun fī kulli az-zamān wa al-makān* (akan selalu relevan di setiap perkembangan zaman). Terlepas dari itu al-Qur'an sebagai petunjuk bagi penganutnya namun yang menjadi permasalahan adalah tidak semua ayat al-Qur'an bisa dipahami secara mudah (tekstual). Sebagaimana disebut dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 7.²

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ، فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ، وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ، وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ، كُلُّ مَنْ عِنْدَ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dialah yang menurunkan kitab (al-Quran) kepadamu (muhammad). Diantaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok kitab (al-Quran) dan yang kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal yang mengetahui takwilnya kecuali allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata “ kami beriman kepadanya (al-Quran), semuanya dari sisi tuhan kami” tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal. (QS. Ali Imran 3:7)³

² Manna Al-Qaththan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (2015). 55.

³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).77

Dengan demikian, maka dibutuhkan banyak pendekatan untuk mengali maksud yang tersirat dalam sebuah ayat, bermacam pendekatan itulah yang disebut dengan ilmu tafsir. Dalam perkembangannya tafsir pertama dilakukan dari mulut ke mulut, hingga pada proses kodifikasinya para ahli al-Qur'an mulai menetapkan syarat-syarat yang harus dilakukan dalam proses penafsiran. Manna al-Qaththan salah satu yang memberi syarat-syarat dalam penafsiran al-Qur'an, misalnya akidah yang benar, bersih dari hawa nafsu, mendahulukan tafsir dengan riwayat dan lain sebagainya. Semuanya dilakukan dengan tujuan agar maksud yang terkandung didalam al-Qur'an bisa mudah dipahami dan dimengerti oleh penganutnya.⁴

Menurut Abdul Mustaqim kajian tafsir al-Qur'an dapat dipetakan menjadi dua, yakni tafsir sebagai produk dan tafsir sebagai proses. Tafsir sebagai produk adalah sebuah tafsir yang dihasilkan oleh dialektika seorang *mufassir* dalam melihat teks dan konteks dari sebuah ayat, yang kemudian ditulis dalam sebuah kitab tafsir baik secara lengkap atau tema-tema tertentu dalam al-Qur'an. Tafsir sebagai proses adalah sebuah aktivitas berpikir seorang *mufassir* dalam melihat suatu teks yang statis dan konteks yang terus berkembang. Sehingga memaksa seorang *mufassir* untuk terus mendialogkan keduanya. Tafsir sebagai proses tidak akan pernah selesai sampai hari kiamat.⁵

Maka dari itu, dapat dipahami bahwa perkembangan penafsiran al-Qur'an sejalan dengan turunnya, karena setiap turun ayat nabi Muhammad SAW selalu

⁴ Fahd bin 'Abd al-Rahman bin Sulayman Al-Rumi, *Prinsip Dasar Dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Buhuts Fi Ushul Al-Tafsir Wa Manahijih)*, (Bandung : Antasari Press, 2019) 40.

⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2010). 29-30.

memberi penjelasan mengenai ayat tersebut. Oleh karena itu manusia pertama yang melakukan penafsiran adalah nabi Muhammad SAW. Sistematika penafsiran di zaman nabi terbilang sederhana para sahabat biasanya langsung menanyakan kesulitan yang ditemui ketika menangkap maksud dari ayat – ayat al-Qur'an. Lalu nabi Muhammad SAW menjelaskan secara verbal mengenai permasalahan yang ditanyakan. Tidak ada klasifikasi khusus mengenai metode penafsiran nabi, karena para sahabat percaya bahwa nabi Muhammad SAW adalah orang yang paling mengerti tentang al-Qur'an dan dapat menjawab permasalahan yang hadapi dalam masyarakat pada saat itu. Setelah nabi Muhammad SAW meninggal, estafet penafsiran diteruskan oleh para sahabat, tabi'in, tabi'un al-tabi'in, salaf al-sholih hingga sampai kepada para *mufassir* di zaman sekarang. Dalam perkembangan tafsir zaman sepeninggalan nabi Muhammad SAW perlu diadakanya improvisasi dalam menafsirkan al-Qur'an, mengingat kondisi saat turunnya al-Qur'an tentu berbeda dengan kondisi setiap zaman. Dari situlah bermunculah ijtihad, *ijma'*, qiyas dan pendekatan-pendekatan lainnya.⁶

Perkembangan penafsiran dilihat dari periodesasinya, maka dapat diklasifikasikan menjadi tiga periode, yaitu masa awal (masa nabi, sahabat, dan tabi'in), masa pertengahan (berlangsung dari masa pasca tabi'in hingga masa pembukuan atau kodifikasi keilmuan yang dilakukan oleh kholifah ke 8 bani umayyah yaitu Umar bin Abdul Aziz, masa modern (abad 20 an hingga sekarang). Berbeda dengan masa klasik, masa pertengahan perkembangan tafsir terus

⁶ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018). 12 <http://repository.iainmadura.ac.id/849/1/>.

melahirkan corak, metode, pendekatan yang sangat beragam. Hal ini sejalan dengan kondisi pada masa itu, di mana kondisi umat Islam sedang terpecah oleh fanatisme antar golongan. Tentu hal tersebut berimbas kepada karya-karya tafsir di masa itu didominasi oleh penafsiran yang afirmatif (penguatan terhadap paham dari golongan tertentu).⁷

Masa modern atau masa kontemporer juga dikenal dengan masa bermunculan tokoh para pembaharu Islam yang melakukan reformasi besar-besaran yang membawa angin segar dalam keilmuan Islam. Keberagaman corak, metode, pendekatan yang terjadi dalam penafsiran al-Qur'an di masa pertengahan terus eksis hingga saat ini, bahkan para pengkaji keilmuan al-Qur'an menjadikan keberagaman tersebut menjadi kajian tersendiri yang lebih komprehensif. Ini menandakan bahwa kajian al-Qur'an di zaman modern atau komtemporer terus menerus melakukan inovasi agar ayat-ayat bisa tetap hidup di kalangan masyarakat. Terlepas dari banyaknya pro dan kontra di kalangan ulama terutama ulama yang mendalami kajian al-Qur'an, hal tersebut juga dapat membuka wawasan baru. Ini membuktikan bahwa ayat al-Qur'an yang statis tetapi konteksnya akan selalu dinamis, sebagaimana yang sudah dijelaskan di awal.⁸

Salah satu corak yang berkembang di masa modern adalah corak ilmi atau sains, pengertian tafsir ilmi secara umum adalah suatu penafsiran yang mencoba menggali makna ayat al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan sains terutama

⁷ Mamluatun Nafisah, "Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma Dan Dinamika Tafsir," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2023). 80, <https://ejurnal.iq.ac.id/index.php/alfanar>.

⁸ Muhammad Wildan Faqih, "Sejarah Perkembangan Tafsir," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2023). 1839, <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.5835>.

terhadap ayat-ayat kauniyah. Perlu diketahui bahwa ayat-ayat kauniyah atau ayat-ayat yang berbicara tentang alam semesta dan fenomenanya terbilang cukup banyak, hingga mencapai ratusan ayat di dalam al-Qur'an. Tanthawi Jauhari menjadi salah satu tokoh di abad 20-an yang juga mencatatkan namanya dalam deretan tokoh pengkaji ilmu al-Qur'an, dengan karyanya yang dinamakan *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Dengan latar belakangnya sebagai seorang yang ahli dalam bidang sains (pengetahuan umum) maka tidak heran hasil karya tafsirnya memiliki corak ilmi (sains).⁹

Pada umumnya penafsiran yang memiliki corak ilmi (sains) akan lebih relevan ketika dihadapkan dengan ayat-ayat kauniyah (ayat yang berbicara tentang alam semesta dan fenomenanya). Akan tetapi tidak menutup kemungkinan sebuah tafsir yang notabene bercorak ilmi (sains) juga mencantumkan penafsiran terhadap selain ayat-ayat kauniyah, misalnya ayat yang berbicara tentang sesuatu yang ghoib atau ayat-ayat yang tidak bersinggungan dengan sains. Dalam hal ini, tentu pendekatan yang dilakukan oleh seorang *mufassir* akan berbeda ketika dihadapkan dengan ayat-ayat tersebut.

Hal tersebut yang mendasari peneliti berkeinginan untuk menganalisis lebih lanjut tentang penafsiran Tanthawi Jauhari di dalam kitab tafsirnya pada surat al-Jin. Hemat peneliti memilih surat tersebut dengan alasan bahwa secara umum surat tersebut berbicara tentang cerita-cerita mengenai jin, misalnya keimanan jin kepada al-Qur'an dan Allah SWT, juga berbicara pengetahuan tentang sesuatu yang

⁹ Komala, "Tafsir Ilmi," *Jurnal Kajian Islam* 4, no. 5 (2020). 4–5.

ghaib dan rahasia-rahasia Allah SWT. Lalu seperti apa penjelasan Tanthawi Jauhari yang memiliki latar belakang yang kental terhadap ilmu sains ketika dihadapkan dengan sesuatu yang bersifat metafisik.

Peneliti di sini juga perlu untuk menganalisis epistemologi tafsir dari kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* yaitu kitab utama yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Apabila melihat sekilas tentang Epistemologi tafsir, menurut Abdul Mustaqin dalam bukunya berpendapat bahwa ruang lingkup kajian epistemologi tafsir berfokus kepada bagaimana sebuah penafsiran dari suatu ayat didapatkan. Hal ini bisa dilihat melalui metode yang digunakan, sumber yang menjadi rujukan, dan lain sebagainya.¹⁰

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Telaah Epistemologi Tafsir Tanthawi Jauhari dalam kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* pada surat al-Jin” untuk dikaji dalam penelitian ini.

B. Fokus penelitian

Untuk menghindari meluasnya pembahasan yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka peneliti membatasi pembahasan yang akan dikaji. Adapun fokus penelitian dalam tulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Tanthawi Jauhari pada surat al-Jin?

¹⁰ Fadli, Masiyan, and Musli, “Epistemologi Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)” *Jurnal Pendidikan*, vol. 6, no. 2 (2023). 200.

2. Bagaimana analisis epistemologi penafsiran Tanthawi Jauhari pada surat al-Jin?
3. Bagaimana Implikasi dalam kajian keilmuan al-Qur'an dan Tafsir ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah peneliti uraian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penafsiran Tanthawi Jauhari pada surat al-Jin.
2. mendeskripsikan analisis epistemologi penafsiran Tanthawi Jauhari pada surat al-Jin.
3. Mendeskripsikan Implikasi dalam kajian keilmuan al-Qur'an dan Tafsir.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Secara Teoritis hasil akhir dari penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan baru terutama dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, juga ikut berkontribusi dalam menyuarakan atau mengenalkan bahwa karya-karya tafsir di lingkup keilmuan Islam memiliki nuansa yang sangat beragam dan bahkan bisa tetap konsisten dan terus berkembang hingga saat ini. Selain itu, diharapkan dalam penelitian ini menjadi *spirit* baru dikalangan akademisi yang berkecimpung dalam kajian ilmu al-Qur'an agar tetap bersikap skeptis terhadap suatu karya tafsir. Mengingat bahwa setiap suatu karya tafsir tentu tidak terlepas dari kondisi di masa penafsir menafsirkan al-Qur'an. Maka tidak terlepas kemungkinan suatu karya tafsir

tidak relevan dengan kondisi pembaca saat ini. Tentu diperlukan pembaharuan yang lebih relevan seiring perkembangan zaman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dalam bidang keilmuan al-Qur'an dan Tafsir, sekaligus juga bisa menjadi obat untuk terus tidak bosan mengkaji ilmu-ilmu terutama tentang keilmuan yang berkenaan dengan al-Qur'an dan Tafsir.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tambahan di kampus UIN KHAS Jember terutama dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, juga ikut berkontribusi dalam khasanah keilmuan tentang al-Qur'an dalam lingkup Universitas.

c. Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan bacaan bagi masyarakat luas untuk menambah wawasan tentang kajian al-Qur'an, terlebih untuk mengetahui bahwasannya penafsiran al-Qur'an memiliki nuansa pendekatan yang sangat beragam. Dari hal ini diharapkan dapat memperbarui *mindset* masyarakat agar tidak fanatik terhadap suatu penafsiran tertentu.

E. Definisi Istilah

Adapun istilah yang peneliti perlu didefinisikan dalam judul “Telaah Epistemologi Tafsir Tanthawi Jauhari dalam kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* pada Surat al-Jin”, sebagai berikut ;

1. Epistemologi

Secara etimologi kata epistemologi berasal dari dua kata Yunani yaitu *Episteme* dan *Logos*, episteme memiliki makna pengetahuan, sedangkan makna logos adalah teori, makna tersebut sepadan dengan makna dalam bahasa inggris yakni *theory of knowledge*. Maka secara harfiah makna dari epistemologi adalah sebuah cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang hakikat dari ilmu, sumber-sumber ilmu, metode suatu ilmu dan validitas suatu pengetahuan.¹¹

Dapat disimpulkan bahwasanya epistemologi adalah sebuah sistem keilmuan yang mempelajari suatu pengetahuan yang berhubungan dengan hakikat, ruang lingkup, asalmula, kemungkinan-kemungkinan dari pengetahuan.

2. Tafsir

Kata tafsir diambil dari *fassara yufassiru tafsiiran* (تَفْسِيرٌ) yang berasal dari fassara yang berarti keterangan atau penjelasan , hal ini divalidasi oleh al-Qur’an pada surat al- Furqon ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرٍ

Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) suatu perumpamaan, melainkan kami datangkan

¹¹ Dewi Rokhmah, “Ilmu dalam Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi” *jurnal studi keislaman* vol. 7, no. 2 (2021). 172

kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”.(QS. Al-Furqon 25:33)¹²

Maka makna tafsir diartikan sebagai aktivitas untuk menyingkap atau menjelaskan maksud dari ayat-ayat didalam al-Qur’an secara jelas dan tepat, sekaligus memperhatikan faktor-faktor pendukungnya. Akan tetapi makna tafsir sebagai produk adalah suatu hasil interpretasi dari seorang *mufassir* dalam memahami sebuah teks al-Qur’an dengan menggunakan metode-metode dan pendekatan-pendekatan tertentu yang dipilih oleh seorang *mufassir*. Adapun tujuan dari tafsir adalah untuk mencapai maksud-maksud yang dikehendaki oleh Allah SWT.

F. Kerangka Pembahasan

1. BAB I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan beberapa point yakni latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan kerangka dalam penulisan skripsi.

2. BAB II : Kajian Kepustakaan

Bab ini terdapat beberapa pembahasan seperti penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti, dan mencantumkan beberapa kajian teori yang relevan dengan fokus penelitian yang diangkat oleh peneliti.

3. BAB III : Metode Penelitian

¹²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019).325

Dalam bab ini menjelaskan proses dalam penelitian yang bertujuan untuk mewujudkan hasil skripsi yang maksimal, ada beberapa poin yang diterapkan yakni pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data serta adanya tahap – tahap dalam penelitian.

4. BAB IV : Penyajian Data Dan Analisis

Bab ini mencantumkan beberapa pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang diangkat antara lain menjelaskan tentang biografi, latar belakang, gambaran umum penafsiran serta analisis penafsiran.

5. Bab V : Penutup

Bab ini menyimpulkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, sehingga pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam penelitian yang diangkat oleh penulis, dan adanya pencantuman saran bagi para pihak yang bersangkutan dalam proses penelitian.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian terdahulu

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu, berikut pemaparannya :

1. Penelitian berupa jurnal yang berjudul “Tafsir Ilmi Tentang Penciptaan Manusia Dalam Tafsir *al-Jawāhir* Karya Tanthawi Jauhari”, yang ditulis oleh Muhammad Nasir, Asep Nana Sonjaya, Kerwanto di Universitas PTIQ Jakarta pada tahun 2024.¹³

Penelitian ini mencoba untuk mengeksplor lebih jauh tentang sejauh mana corak ilmi atau penafsiran berbasis sains bisa mengungkap maksud dari al-Qur’an. Peneliti memaparkan tentang bagaimana penciptaan manusia dengan menggunakan pendekatan tafsir ilmi pada kitab *al-Jawāhir* yang ditulis oleh Tanthawi Jauhari. Peneliti menyebutkan ayat-ayat yang berkaitan tentang penciptaan manusia, lalu melihat bagaimana Tanthawi Jauhari dalam mengali makna demi makna yang terkandung didalamnya. Berbeda dengan penelitian mendatang yang hanya fokus terhadap penafsiran dari suatu surat didalam al-Qur’an.

¹³ Muhammad Nasir, ya Asep Nana Sonja, and Kerwanto, “Tafsir Ilmi Tentang Penciptaan Manusia Dalam Tafsir Al-Jawahir Karya Thanthawi Jawhari,” *Al Kareem: Jurna Ilmu Al Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2024). 129–54.

2. Penelitian berupa artikel dengan judul “kesaksian anggota tubuh dihari kiamat perspektif tafsir sains“ yang ditulis Rizki Pauziah Siregar di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amin (IDII) Prenduan Madura pada tahun 2021.¹⁴

Dalam tulisannya, peneliti mempertanyakan tentang apakah anggota tubuh manusia bisa bersaksi dihari kiamat. Peneliti mengutip pendapat dari Tanthawi Jauhari terhadap ayat – ayat yang berkaitan dan peneliti mengaitkan dengan ilmu sains yaitu tentang DNA (*Deoxyribo nucleid acid*). Kesimpulan akhir dari peneliti bahwa tubuh manusia didesain oleh tuhan dengan segala kegunaannya, termasuk didalam tubuh manusia yang menyimpan informasi-informasi detail tentang tubuh bahkan informasi tentang darimana tubuh manusia berasal. Peneliti juga menegaskan tubuh manusia tidak hanya bersaksi di hari kiamat bahkan saat di dunia tubuh sering dijadikan alat untuk mencari atau menggungkap kejahatan, pencarian dan lain sebagainya melalui tes DNA dan sidik jari, berbeda dengan penelitian mendatang yang membahas surah al-Jin ayat 1-6 dengan konteks yang tentu berbeda.

3. Penelitian berupa skripsi dengan judul “Studi Komparasi Penafsiran Tanthawi Jauhari dan Ahmad Musthofa al-Maraghi terhadap penomena bulan terbelah” oleh Khusnul Arifah Filly di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2021.¹⁵

¹⁴ Rizki Pauziah Siregar, “Kesaksian Anggota Tubuh Di Hari Kiamat Perspektif Tafsir Sains,” *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* vol. 3, no. 01 (2021). 70, <https://doi.org/10.24239/al-munir.v3i01.88>.

¹⁵ Khusnul Arifah Filly, “Studi Komparasi Penafsiran Tanthawi Jauhari Dan Ahmad Musthafa Al- Maraghi Terhadap Fenomena Terbelah Bulan” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021). 62.

Peneliti mencoba mengkomparasikan penafsiran dari Tanthawi Jauhari dengan al-Maraghi terhadap tema yang diangkat yaitu fenomena bulan terbelah. Dengan didukung oleh bukti foto yang dirilis oleh NASA mengenai bahwa bulan memiliki garis yang mengisyaratkan bahwa bulan pernah terbelah. Dalam penelitian mendatang peneliti hanya fokus terhadap penafsiran dari Tanthawi Jauhari saja.

4. Penelitian berupa jurnal yang berjudul “Pemeliharaan Janin dan Asi Perspektif Tanthawi Jauhari (study makna Rabba dan al-Alamīn didalam Q.S. al- Fatihah : 2 pada kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*)” ditulis oleh Minhatul Maula dan Rizki Afrianto Wisnu Wardana di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2021.¹⁶

Penelitian ini terfokus terhadap makna dari lafadz *Rabba al-Alamīn* (pemelihara alam semesta) pada surat al-Fatihah ayat ke dua, peneliti sebelumnya mencoba melihat bagaimana penjelasan Tanthawi Jauhari mengenai bahwa Allah menciptakan ASI sesuai kadar dan dosisnya yang dibutuhkan oleh setiap bayi. bukan hanya memelihara tetapi sesuai dengan porsi masing- masing. Lalu apa yang menjadi dasar Tanthawi Jauhari mengaitkannya pada lafadz *rabba al-Alamīn* Dalam penelitian selanjutnya yang menjadi objek penelitian adalah penafsiran dari surat al-Jin.

¹⁶ Rizki Afrianto Wisnu Wardana and Minhatul Maula, “Pemeliharaan Janin Dan Asi Perspektif Thanthawi Jauhari (Studi Makna Robba Dan Al-‘Alamīn Dalam Qs. Al-Fatihah : 2 Pada Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim),” *Mafatih* 1, no. 2 (2021): 53–61, <https://doi.org/10.24260/mafatih.v1i2.498>.

5. Penelitian dengan judul “ayat-ayat kauniah tentang menjaga keseimbangan ekologi (study komparatif penafsiran Tanthawi Jauhari dan Zaghlul al-Najjar)”, yang ditulis oleh Nani dalam skripsinya di Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017.¹⁷

Dalam penelitian tersebut, peneliti mencoba untuk mengkomparasikan penafsiran dari Tanthawi Jauhari dan Zaghlul al - Najjar mengenai ayat - ayat kauniah tentang ekologi. Mengenai tentang ayat – ayat kauniah yang berkenaan dengan keseimbangan peneliti membagi menjadi tiga sub bab, yaitu. Pertama, mengenai kerusakan ekosistem alam. Kedua, mengenai proses terjadinya turun hujan. Ketiga, mengenai tentang pembentukan sarang lebah. Peneliti memaparkan setiap term didalam al- Qur’an dari setiap sub bab yang sudah ditetapkan berikut dengan pandang dari dua mufasir yang diangkat dalam skripsi tersebut. Langkah terakhir peneliti mengkomparasikan kedua pendapat mufasir yang berkenaan dengan sub bab dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian mendatang fokus penelitian yang angkat berbeda dan lebih spesifik terhadap surat.

Tabel 2.1.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini

No.	Identitas Peneliti	Persamaan	Perbedaan

¹⁷ Nani, "Ayat-Ayat Kauniah Tentang Menjaga Keseimbangan Ekologi (Studi Komparatif Penafsiran Thantāwī Jauhārī Dan Zaghlul Al-Najjār)". 70.

1.	Muhammad Nasir, Asep Nana Sonjaya, Kerwanto “Tafsir Ilmi Tentang Penciptaan Manusia Dalam Tafsir <i>al-Jawāhir</i> . Karya Tanthawi Jauhari, tahun 2024.	Persamaan dalam penelitian ini sama dalam mengambil perspektif tokoh mufassir yang akan diteliti yaitu Tanthawi Jauhari.	Penelitian terdahulu membahas penciptaan manusia dalam kitab <i>al-Jawāhir</i> . Penelitian saat ini membahas penafsiran surat al-Jin dalam kitab <i>al-Jawāhir</i> .
2.	Rizki Pauziah Siregar “kesaksian anggota tubuh dihari kiamat perspektif tafsir sains“ tahun 2021	Persamaan dalam penelitian ini sama dalam mengambil perspektif tokoh mufassir yang akan diteliti yaitu Tanthawi Jauhari.	Penelitian terdahulu membahas perspektif sains tentang kiamat. Penelitian saat ini membahas jin perspektif sains.
3.	Khusnul Arifah Filly “Studi Komparasi Penafsiran Tanthawi Jauhari dan Ahmad Musthofa al-Maraghi terhadap	Persamaan dalam penelitian ini sama dalam mengambil fokus permasalahan yaitu tafsir Ilmi (sains)	Penelitian terdahulu membahas tentang komparasi penafsiran antara Tanthawi Jauhari dan Musthofa al-Maraghi tentang

	fenomena bulan terbelah” tahun 2021.		fenomena bulan terbelah. Penelitian saat ini fokus pada penafsiran Tanthawi Jauhari terhadap surat al-Jin.
4.	Minhatul Maula dan Rizki Afrianto Wisnu Wardana “Pemeliharaan Janin dan Asi Prespektif Tanthawi Jauhari (study makna <i>Rabba dan al-Alamīn</i> didalam Q.S. al- Fatihah : 2 pada kitab <i>al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm</i>)” tahun 2021.	Persamaan dalam penelitian ini sama dalam mengambil perspektif tokoh yang diteliti yaitu Tanthawi Jauhari.	Penelitian terdahulu membahas mengenai makna dari <i>Rabba dan al-Alamīn</i> pada surat al-Fatihah yang dikaitkan dengan pemeliharaan janin dan ASI. Penelitian saat ini terfokus terhadap pejelasan penafsiran Tanthawi Jauhari terhadap surat al-Jin.

5.	Nani “ ayat- ayat kauniah tentang menjaga keseimbangan ekologi (study komparatif penafsiran Tanthawi Jauhari dan Zaghlul al- Najjar)” tahun 2017.	Persamaan dalam penelitian ini sama dalam mengambil perspektif tokoh yang diteliti yaitu Tanthawi Jauhari.	penelitian terdahulu terfokus terhadap komparasi penafsiran Tanthawi Jauhari dan Zaghlul al-Najjar tentang ayat-ayat ekologi. Penelitian saat ini terfokus kepada kajian epistemologi tafir Tanthawi Jauhari pada surat al-Jin.
----	---	--	---

B. Kajian Teori

1. Gambaran Jin

Dalam proses mencari hasil yang akurat, maka diperlukan kerangka teori yang kuat. Dengan begitu peneliti akan lebih mudah untuk menganalisis setiap fokus masalah yang akan dikaji, dalam hal ini penting bagi peneliti untuk memaparkan tentang definisi dan ruang lingkup epistemologi tafsir. Sebelum memaparkan secara lengkap mengenai kajian epistemologi tafsir, penting juga peneliti mencantumkan pendapat para pengkaji al-Quar’an mengenai jin atau sesuatu diluar fisik (metafisik).

Dalam kajian sains jin dikategorikan sebagai sesuatu yang metafisik karena tidak dapat diindra dan dibuktikan secara metode keilmiahan, sedangkan dalam kajian Islam jin merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki kesamaan dengan manusia, misalnya dalam surat al-Jin ayat 11: “Dan sesungguhnya diantara kami (golongan Jin) ada yang beriman dan ada pula yang kafir, kami menempuh jalan yang berbeda-beda.” Secara eksplisit ayat tersebut menginformasikan bahwa didalam golongan jin ada yang beriman dan ada yang kafir. Informasi mengenai jin hanya bisa didapat dari wahyu ilahi, dan hanya dapat dipercaya oleh orang-orang yang beragama.

2. Epistemologi Tafsir

kajian epistemologi merupakan salah satu struktur bagian berfikir filsafat, dua lainnya yaitu ontologi dan aksiologi, ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Epistemologi diambil dari bahasa Yunani, *episteme* yang artinya pengetahuan dan *logos* yang berarti ilmu, secara istilah epistemologi adalah suatu ilmu yang mengkaji sumber, metode, struktur dan benar tidaknya suatu pengetahuan. Secara mendasar epistemologi hanya berbicara tentang sumber dan metode dari suatu pengetahuan, untuk menjawab pertanyaan bagaimana suatu pengetahuan didapatkan.¹⁸

¹⁸ D Rokhmah, “Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi,” *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021). 180–82, <https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>.

Menurut poedjiadi, kajian epistemologi mencakup bahasan tentang asal mula suatu ilmu, bentuk dan struktur suatu ilmu, dinamika, validitas kebenaran suatu ilmu, dan metodologinya. Menurut harun nasution dalam bukunya mengatakan bahwa kajian epistemologi membahas tentang apa hakikat pengetahuan itu dan bagaimana cara mendapatkan sebuah pengetahuan.

Epistemologi sebagai cabang filsafat merupakan salah satu upaya untuk menilai secara kognitif berlandaskan terhadap pengalaman manusia, interaksi dengan lingkungan social dan sekitar. Maka dari itu kajian epistemologi merupakan disiplin ilmu yang setidaknya memiliki sifat normatif atau memiliki tolak ukur yang jelas, bersifat evaluative atau penilaian terhadap suatu pernyataan, teori pengetahuan, sikap yang bisa dijamin kebenarannya atau bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya, bersifat kritis atau pengujian secara mendalam terhadap suatu pengetahuan.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwasanya epistemologi adalah sebuah sistem keilmuan yang mempelajari suatu pengetahuan yang berhubungan dengan hakikat, ruang lingkup, asalmula, kemungkinan-kemungkinan dari pengetahuan.

Dalam konteks kajian al-Qur'an, dinamika tafsir yang semakin hari dihadapkan kepada pemasalahan umat islam yang semakin kompleks, ini memberikan isyarat bahwa pengembangan terhadap kajian

¹⁹ Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014). 134

tafsir harus terus dinamis seiring tuntutan zaman yang terus berubah, agar al-Qur'an tetap menjadi pegangan seiring perubahan zaman. Oleh karena itu seorang *mufassir* dituntut untuk terus mendialogkan ayat al-Qur'an dengan realitas social yang terjadi dikalangan masyarakat.²⁰

Menurut Fazlur Rahman, ia menyakini bahwa al-Qur'an mampu menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat modern, dengan syarat pendekatan yang digunakan tepat dan sesuai dengan konteks kontemporer. Oleh karena itu dibutuhkan inovasi dan kreasi dikalangan para *mufassir* dalam hal ini.

Dewasa ini kajian epistemologi mulai diadopsi oleh para ilmuwan muslim untuk mengkaji keilmuan dalam Islam, salah satu diantaranya yaitu bidang tafsir. Epistemologi tafsir secara sederhana dapat didefinisikan suatu disiplin ilmu yang ditujukan untuk menjawab hal-hal mendasar terkait tentang kajian tafsir. Para tokoh mengkategorikan atau membatasi ruang lingkup epistemologi tafsir menjadi tiga. Yaitu, sumber penafsiran, metode penafsiran, dan validitas kebenaran penafsiran, melihat bahwa epistemologi tafsir mencakup beberapa hal seperti sumber, metode, dan validitas kebenaran. Penjelasan sebagai berikut :²¹

a. Sumber penafsiran

Dalam lingkup kajian epistemologi tafsir, sumber penafsiran memiliki kedudukan yang sangat penting, karena merupakan

²⁰ Asiva Noor Rachmayani, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: IDEA Press, 2015).180

²¹ M.A Dr. Aldomi Putra, S.Th.I, *Tafsir Al Quran Minangkabau Epstemologi, Lokalitas, Dan Dialektika (Studi Tafsir Minangkabau Abad Ke 20)* (Banten: Ikatan Mahasiswa Tarbiyah Islamiyah (IMTI), 2021). 6-8.

Langkah awal pembentukan bangunan pemikiran. Dalam kajian tafsir al-Qur'an para ulama membari menjadi 3 yaitu tafsir *bi al-ma'tsur*, tafsir *bi ra'yi*, dan tafsir *bi al-Isyari*.

1) Tafsir *bi al-Ma'tsur*

Secara harfiah, kata *al-Ma'tsur* adalah bentuk isim maf'ul berasal dari *atsara-ya'tsiru* atau *ya'tsuru-atsaran wa atsaratan* yang bermakna menyebutkan atau mengutip. Secara sederhana dapat diartikan suatu penafsiran yang bersumber atau berpedoman pada riwayat yang shahih, yang menjadi landasannya adalah al-Qur'an, hadits, dan pendapat sahabat atau tabi'in. Adapun untuk pendapat tabi'in Sebagian ulama masih berbeda pendapat mengenai hat tersebut.²²

2) Tafsir *bi al-Ra'yi*

Secara etimologi kata *ra'yu* berarti keyakinan (*I'tiqod*), analogi (*qiyas*), *ijtihad*, secara sederhana tafsir *bi al-ra'yu* merupakan suatu penafsiran yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an lebih dominan menggunakan akal. Walaupun demikian, tafsir dengan *ra'yu* tidak serta merta menafsirkan hanya dengan akal (logika) melainkan tetap memperhatikan faktor lain.

²² Iqlima Khairunnisa and Alwizar Alwizar, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an," *Mesir: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion* 1, no. 1 (2024). 11–18, <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i1.2066>.

Misalnya konteks suatu ayat, kaidah kebahasaan suatu ayat, dan lain sebagainya.²³

3) Tafsir *bi al-Isyarī*

Tafsir *bi al-isyarī* merupakan suatu penafsiran yang berdasarkan kepada isyarat bathiniyah seorang sufi, Sebagian ulama tidak mengkategorikan kedalam sebuah rujukan penafsiran. Sebab, penafsirannya terkesan hanya mengandalkan subjektifitas seorang penafsirnya saja.²⁴

Adz-Dzahabi menjelaskan bahwa tafsir isyari merupakan tafsir yang tidak didasarkan pada makna zhahirnya, melainkan berdasar kepada isyarat yang terhembus dalam hati seorang sufi. Ada beberapa syarat tafsir isyari dinyatakan benar. Pertama, tidak menafikan makna dzahir. Kedua, ada dalil penguat yang mendukung penjelasan suatu ayat. Ketiga, hasil penafsirannya tidak bertentangan dengan *syara'*. Keempat, tidak ada pengklaiman bahwa penafsirannya merupakan yang paling benar.

b. Metode Penafsiran

Berlandaskan dari keinginan untuk mengungkap pesan yang terkandung setiap ayat didalam al-Qur'an. Setiap *mufassir* memiliki karakteristik dalam hal metode nya. Dapat disimpulkan metode

²³ Nurul Istiqomah, "Karakteristik Rasm Dan Sumber Penafsiran Al-Qur'an," *Qof* 6, no. 1 (2022). 49–66, <https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.146>.

²⁴ Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir," *Jurnal Ulunnuha* vol. 4, no.7 (2018):.41–66.

penafsiran yang populer digunakan adalah empat metode, sebagai berikut :

1) Metode Tahlili

Metode tahlili secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu metode penafsiran yang bertujuan menjelaskan suatu ayat secara terperinci, mulai dari mengungkap suatu ayat dari arti perkata hingga menjelaskan dari berbagai sudut pandang.²⁵

Kelebihan metode ini terletak pada penjelasannya yang terperinci, utuh, sehingga pesan dari suatu ayat dapat tersampaikan, baik dari aspek kebahasaan, *asbab al-nuzul*, sejarah dan lain sebagainya. Sedangkan kekurangannya dibutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses penafsirannya karena penjelasannya yang terperinci dan menyeluruh.²⁶

2) Metode Ijmali

Metode ini memiliki kesamaan dengan metode tahlili yaitu sama-sama menafsirkan ayat berdasarkan urutan surat, yang membedakan keduanya terletak pada penjelasannya, metode tahlili menjelaskan ayat secara terperinci, metode ijmali dalam hal cakupan penafsirannya lebih umum atau global, suatu metode yang menjelaskan suatu ayat secara ringkas dan padat. Penafsiran

²⁵ Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 03 (2017). 42–43, <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>.

²⁶ Anandita Yahya, Kadar M Yusuf, and Alwizar Alwizar, "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)," *Palapa* vol. 10, no. 1 (2022). 7–10, <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>.

dengan metode ini mungkin bisa relevan dengan zamannya namun bisa juga berbeda dengan konteks zaman setelahnya.²⁷

Kelebihan metode ijmalī salah satunya adalah penjelasannya yang sederhana, sehingga dapat memudahkan para pembaca dapat menangkap apa yang dimaksud dalam suatu ayat, sedangkang kelemahannya yaitu penjelasannya yang singkat, global sehingga maksud yang terkandung dalam suatu ayat tidak dapat tersampaikan.

3) Metode Maudhu’i

Dalam bahasa arab kata maudhu’i berarti mendustakan, meletakkan, menjadikan. Suatu penafsiran yang menentukan topik atau tema yang ingin dikaji lalu mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan tema yang sudah disepakati.²⁸

Abdul Hayy al-Farmawi sebagai tokoh pertama yang Menyusun metode ini secara sistematis, Langkah awal dalam metode ini adalah berangkat dari teks al-Qur’an, lalu dilakukan analisis secara mendalam hingga membuat kesimpulan terhadap masalah yang ada. Metode tafsir tematik yang populer terbagi menjadi dua macam, yaitu 1) terfokus kepada suatu surat tertentu, dengan mengkaji dan mengaitkan suatu bagian ayat tertentu

²⁷ Muhammad Mutawali, “Tafsir Ijmalī Sebagai Metode Tafsir Rasulullah,” *Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 07 (2021). 5–7.

²⁸ Dinni Nazhifah and Fatimah Isyti Karimah, “Hakikat Tafsir Maudhu’i Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021). 368–76, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13033>.

dengan suatu bagian ayat yang lain, lalu 2) menghimpun ayat-ayat dalam al-Qur'an yang dirasa memiliki satu lingkup tema yang sama lalu mengaitkan satu dengan yang lainnya.

Berikut Langkah-langkah dalam metode tafsir tematik didalam kitab *al-Bidāyah ī at-Tafsīr al-Maudhu'i* karya al-Farmawi ;

- a) Menetapkan tema yang akan dibahas atau diangkat.
- b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema.
- c) Menyusun runtutan ayat.
- d) Memahami hubungan ayat yang sudah terhimpun.
- e) Menyusun kerangka pembahasan.
- f) Melengkapi pembahasan dengan hadits yang relevan.
- g) Menganalisis secara mendalam setiap ayat.

Kelebihan metode ini adalah metode ini bersifat mendalam , tuntas terhadap suatu tema tertentu, sedangkan untuk kelemahannya sendiri tidak semua ayat dalam al-Qur'an dapat menggunakan metode ini.²⁹

4) Metode Muqarran

Secara harfiah kata muqarran berarti perbandingan, menggandeng atau menyatukan. Suatu metode penafsiran yang menjelaskan suatu ayat dengan ayat lain, yang dilihat dari konteks

²⁹ Irfan Aprj Syahrial, *Tafsir Tematik Al-Qur'an*, Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2019.

suatu ayat. Ada beberapa tahapan yang dikategorikan oleh ulama dalam metode muqorran, sebagai berikut:

- a) Menentukan atau mengumpulkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, berdasarkan tema dan lainnya.
- b) Mengemukakan pendapat ulama-ulama tafsir mengenai ayat yang sudah ditentukan baik pendapat ulama salaf maupun ulama khalaf.
- c) Menganalisis secara mendalam terhadap pendapat-pendapat dari para mufassir mengenai ayat tersebut.
- d) Menarik kesimpulan dari pendapat-pendapat yang telah dianalisis, dalam menarik kesimpulan harus didasri dengan argument yang kuat terhadap salah satu kecenderungan.³⁰

Kelebihan dari metode ini menghasilkan hasil yang bersifat objektif, kritis. Sebaliknya kekurangannya adalah tidak bisa dibantah bahwa tidak semua ayat al-Qur'an dapat ditafsirkan dengan metode ini.³¹

c. Validitas Kebenaran

Salah satu kajian epistemologi dalam penafsiran al-Qur'an adalah menyangkut tentang tolok ukur sebuah penafsiran. Artinya sejauh mana sebuah produk karya tafsir dikatanya benar, tanpa tolok ukur

³⁰ Yahya, Yusuf, and Alwizar, "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i), *Palapa*, vol. 10, no. 1 (2022). 66."

³¹ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an," *Journal Wahana Inovasi* vol. 9, no. 1 (2020). 43–44.

yang jelas maka sebuah karya penafsiran akan sulit dikategorikan benar atau salah secara objektif dan ilmiah.³²

Menurut Abdul Mustaqim, kebenaran sebuah penafsiran bersifat relative dan inter-subjektif, namun peneliti disini mencantumkan sebuah tolok ukur untuk melihat validitas kebenaran suatu karya penafsiran, teori yang populer digunakan mengacu kepada teori-teori kebenaran dalam filsafat ilmu, paling tidak ada tiga teori kebenaran yang digunakan untuk menguji kebenaran dari sebuah ilmu pengetahuan. Yaitu, teori koherensi atau konsistensi (*The Consistence/Coherence Theory of truth*), teori korespondensi (*The Correspondency Theory of Truth*), dan teori pragmatisme (*The Pragmatic Theory of Truth*), Tiga teori diatas juga dapat digunakan untuk mengkaji kebenaran dari sebuah tafsir.³³

Pertama, teori koherensi atau konsistensi (*The Consistence/Coherence Theory of truth*) asal kata dari koheren atau runtut (*consistent*) yang memiliki bermakna kesesuaian atau keselarasan didalamnya termasuk subjek, objek, tindakan, dan sifat yang semua faktor diatas harus ada disatu kesatuan dengan rentang waktu yang terus beulang-ulang. Analisa atau berfikir secara mendalam merupakan landasan utama dalam teori ini, penalaran yang

³² Dimas Audrian, "Teori Kebenaran Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme Dan Huduri," *Seroja: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2022). 56–62, <http://jurnal.anfa.co.id>.

³³ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. 80

dimaksud terdapat didalamnya penalaran induksi, penalaran deduksi, dan penalaran matematis.³⁴

Disebut diatas bahwa suatu pernyataan harus memiliki kekonsistenan dengan pernyataan sebelumnya. Maka untuk memastikan suatu pernyataan setidaknya ada empat tolok ukur pengertian yang menjadi acuan, dimana suatu pernyataan tidak dapat dibantah atau diragukan kebenarannya. Pengertian yang bersifat psikologis, bersifat logis, bersifat memastikan suatu pengertian sudah dikoreksi secara mendalam, pengertian yang digunakan bersifat transparan atau terbuka.

Dapat disimpulkan bahwa teori koherensi adalah kebenaran suatu pernyataan itu tidak dibentuk oleh hubungan suatu pernyataan dengan sesuatu yang lain, misalnya fakta atau realitas melainkan terbentuk apabila suatu pernyataan tersebut koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang sesuai dengan tolok ukur yang sudah ditetapkan. Berdasarkan teori tersebut berarti sebuah penafsiran dianggap benar apabila penjelasan sesuai dengan proposisi dengan sebelumnya dan terus konsisten dalam menafsirkan sebuah ayat.³⁵

Kedua, korespondensi adalah suatu pernyataan dianggap benar apabila pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan empiris, atau adanya kesesuaian antara pikiran dan realitas atau fakta. Teori ini

³⁴ Sherly Aulia, "Teori Pengetahuan Dan Kebenaran Dalam Epistemologi," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 3 (2022). 242, <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.40710>.

³⁵ Ahmad Atabik, "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu," *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, (2014). 253.

dipelopori oleh plato, aristoteles, moore, dan ramsey. Teori ini sering dikomparasiakan dengan teori empiris pengetahuan sebagai alat pembandingnya. Ada dua pandangan mengenai permasalahan yang muncul, apakah realitas itu bersifat subjektif atau objektif? Pandangan kaum realisme dan kaum idealisme.³⁶

Menurut pandangan realisme, bahwa ia meyakini adanya ralitas yang independen (tidak terikat) dari pemikiran, bahkan seseorang tidak dapat mengubahnya sekalipun seseorang tersebut mengalaminya, Oleh sebab itu kaum realisme sering disebut objektif. Pandangan idealisme, bahwa setiap ralitas yang terjadi akan berakhir pada ide, yang akhirnya pandangan ini sering disebut realitas subjektif. Perbedaan yang cukup menonjol antara keduanya adalah kaum idealis cenderung menekankan kebenaran itu apa yang ada didunia ide, kaum ini melihat warna putih, rasa pahit, gembira, dan sebagainya kesemuanya itu ada didalam ide dan itu berbanding terbalik dengan kaum realis yang menekan bahwa realitas itu tidak terikat dan tidak dapat diubah.³⁷

Apabila teori korespondensi ditarik ke dalam ranah tafsir maka sejauh mana hasil sebuah penafsiran memiliki kesesuaian dengan realitas empiris atau fakta ilmiah yang ada.

³⁶ Tabitha Erlinda Rachmawati, "Analisis Teori Filsafat Ilmu Kebenaran Korespondensi Oleh Alfred Tarski Dalam Putusan Pembunuhan Berencana Ferdy Sambo," *Tarunalaw : Journal of Law and Syariah* vol. 2, no. 02 (2024). 159, <https://doi.org/10.54298/tarunalaw.v2i02.198>.

³⁷ yasin, "Teori Kebenaran Dalam (Hukum) Islam Studi Kritis Filsafat, Agama Dan Ilmu Pengetahuan," *Al-Syir'ah* 11, vol 2, no. 1 (2019). 1–14

Ketiga, teori pragmatisme asal kata berasal dari bahasa Yunan yaitu pragmai memiliki arti yang dilakukan, perbuatan, tindakan. Teori pragmatis membatasi kebenaran ide dengan fungsi praktis sosial, suatu hipotesa benar apabila berakibat terhadap praktik dan memiliki nilai praktis.

Secara sederhana teori pragmatisme dapat didefinisikan sebagai suatu pernyataan itu dianggap benar apabila pernyataan tersebut memiliki dampak terhadap kehidupan manusia. Dalam ranah tafsir yaitu sejauh mana penafsiran tersebut bisa berkontribusi dalam memecah sebuah permasalahan yang dihadapi masyarakat, maka ketika sebuah penafsiran mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat.³⁸



³⁸ Andrew Fernando Pakpahan et al., *Metodologi Penelitian Ilmiah* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021). 4-6.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library reseacrh) yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis, dalam hal mengumpulkan data, mengolah data, menyimpulkan data dengan metode dalam lingkup kepustakaan. Jenis penelitian ini bersifat derkriptif-analisis dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan, lalu mendeskripsikan setiap temuan data yang sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti kemudian melakukan analisis tema hingga membuat kesimpulan, semuanya dilakukan secara sistematis.³⁹

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang terdapat dalam literatur-literatur yang bersangkutan kepada pokok permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti mengkategorikan menjadi dua yaitu Data Primer dan Data Sekunder.

1. Data Primer

Mengingat penelitian ini menyangkut penafsiran ayat-ayat dalam al-Qur'an, maka rujukan utama juga menjadi data primer dalam penelitian ini adalah kitab *al-Jawāhir fī at-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*.

2. Data Sekunder

³⁹ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan Wahyudin," *Kajian Islam* vol. 6, no. 4 (2009). 3-4.

Sebagai data pendukung untuk mengupas secara jelas kandungan dari surat al-Jin ayat 1-6, maka peneliti merujuk kepada sebuah kitab-kitab tafsir lain yang memiliki kesamaan corak dengan kitab rujukan utama. Peneliti juga menggunakan literatur-literatur pendukung yang relevan dengan isi dari surat al-Jin ayat 1-6. Juga mempertimbangkan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan tema dalam tulisan ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan Data adalah proses penelusuran yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang sudah ditetapkan untuk menghimpun data-data yang diperlukan dalam penelitian. Mengingat bahwa penelitian ini merupakan penelitian berbasis kepustakaan, maka peneliti menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan berbagai literatur, baik yang berupa buku, skripsi, tesis, jurnal, artikel dan sumber-sumber yang dirasa sesuai dengan objek penelitian ini. Dalam penelitian pustaka Langkah ini cukup penting karena menjadi langkah dasar peneliti untuk menganalisis lebih lanjut mengenai tema terkait, serta mengeliminasi data yang tidak sesuai dengan fokus agar tidak terjadi melebarnya pembahasan dalam penelitian ini.

D. Analisis Data

Menurut Bodgen, analisis data merupakan proses mencari dan menyusunnya secara sistematis yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan pendukung lainnya, sehingga dapat mempermudah dan menemukan temuan yang dapat diinformasikan kepada orang lain.

Setelah data-data dikumpulkan, maka langkah selanjutnya menganalisis data yang berkaitan dengan objek penelitian, peneliti menggunakan metode *thematic content* analisis bertujuan untuk menyederhanakan atau menganalisa lebih mendalam setiap temuan data yang ditemukan. Langkah awal, mengumpulkan dan memahami seluruh data-data yang berkaitan dengan penelitian. selanjutnya, melakukan *coding* atau memilah data yang berkesesuaian dari seluruh data yang ditemukan. Kemudian menganalisis atau mendeskripsikan data temuan hingga menarik sebuah kesimpulan.⁴⁰

E. Tahap Penelitian

1. Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti, ialah dengan mencari referensi atau sumber-sumber dengan sebanyak-banyaknya, serta yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang akan diteliti.
2. Selanjutnya, peneliti juga melakukan pengajuan kepada dosen tetap permasalahan yang telah dipersiapkan, dan disertai dengan berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan akurat.
3. Setelah disetujui dan disepakati terkait dengan permasalahan-permasalahan yang telah angkat, maka peneliti mencari bahan-bahan yang berkaitan dengan permasalahan yang telah diteliti.
4. Peneliti melakukan analisis data terhadap bahan-bahan yang telah diperoleh, serta mencari titik pembaharuan terhadap permasalahan yang

⁴⁰ Heriyanto Heriyanto, "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif," *Anuva* vol. 2, no. 3 (2018). 317, <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>.

telah diteliti. Tujuannya agar penelitian mendatang memberikan warna atau nuansa baru pada suatu objek tertentu.

5. Lalu, peneliti melakukan pembahasan yang dikaitkan dengan data-data yang masih ada kaitannya dengan permasalahan yang telah diangkat.
6. Selanjutnya, peneliti melakukan kesimpulan yang dijadikan seperti argumentasi yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang telah diangkat.
7. Peneliti melakukan keterangan secara jelas dan akurat yang berlandaskan dengan argumentasi yang telah dijelaskan dalam kesimpulan.
8. Sehingga permasalahan yang telah diteliti oleh peneliti bisa diselesaikan

BAB IV PENYAJIAN DATA

A. Biografi

Tanthawi Jauhari ibn Jawhar lahir di desa Kifr 'awadlullah Hijazi, berada di bagian timur Mesir, di desa inilah Tanthawi lahir dikeluarga yang sederhana, sejak kecil ia ikut bertani dengan keluarganya. Dari keluarga pihak ibu masih memiliki hubungan dekat dengan ulama-ulama yang ada di al-Azhar, tidak heran jika setiap tahun mengirim utusan keluarga ke Desa Ghar yang tidak lain merupakan tempat pamannya, hal tersebut sudah menjadi tradisi tahunan dalam keluarganya. Tanthawi juga termasuk bagian keluarga yang dikirim ke *Kuttab* (sejenis pesantren jika di Indonesia) sebagai tempat untuk menghafal al-Qur'an. Selama di Desa Ghar ia tinggal dengan kakeknya yang merupakan keturunan bangsawan yang memiliki kekuasaan dan otoritas yaitu keluarga "*al-Ghanaimah*". Dari kecil Tanthawi diberikan perhatian khusus oleh sang kakek, sebagai pengungkapan bentuk rasa sayang dari sang kakek. Setelah menyelesaikan hafalan al-Qur'an di *al-Kuttab* mulailah ia menggandrungi ilmu dan mencintai pelajaran, motivasi tersebut tumbuh ketika Tanthawi sering melihat kesibukan anak-anak pamannya terhadap ilmu dan peradaban di Universitas al-Azhar.⁴¹

Pada tahun 1877, disaat usianya masih 15 tahun Tanthawi diutus untuk mengenyam Pendidikan di al-Azhar oleh ayahnya yang juga merupakan saran

⁴¹ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer (Metode Dan Otientasi Modern Dari Para Ahli Dalam Menafsirkan Ayat Al Qur'an)*, Depdikbud Banten Press (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015).
162

dari pamannya. Selama di al-Azhar ia cukup mencintai ilmu yang diajarkan, seperti bahasa Arab, Fiqih Islam, Mazhab Imam Syafi'i, Tauhid, ilmu *'Arud* (ilmu tentang rumusan puitisasi dalam Bahasa arab), dan ilmu *Balaghah*. Namun ditengah perjalanannya memdalam keilmuannya, ia mendapat musibah berupa sakit sehingga memaksa untuk kembali pulang ke kampung halamannya bersama dengan ayahnya yang juga sedang sakit. Walaupun dalam keadaan sakit, ia tetap bertani untuk membantu keluarganya, disamping ia mengobati penyakitnya dan penyakit ayahnya dengan obat-obatan yang ia pelajari dari buku kedokteran klasik (*al-Thib al-Qodmah*).⁴²

Selama berada di kampung halamannya, ia tidak ingin hanya berdiam diri melainkan untuk terus belajar, dari keinginan itulah yang mendorong Tanthawi mulai belajar dari alam dengan cara memerhatikan pepohonan, bunga-bunga, dan tanaman lainnya dari segi kemanfaatannya dibidang kedokteran dan dari segi mendekatkan diri kepada sang pencipta. Setelah tiga tahun di kampung halamannya, Tanthawi kembali ke pamannya untuk mengeyam pendidikan di al-Azhar, selama empat tahun di al-Azhar ia melakukan perjanjian dengan dosennya, Ali al-Bulaqi, yang telah mengajarnya *al-Khitabah* (sebi berpidato) dari dosennya itu ia juga belajar tentang ilmu *falaq*. Selama di al-Azhar ia juga tertarik dengan sosok Muhammad Abduh dalam segi pemikirannya dan dalam segi penyampaian pelajaran terutama dalam kajian tafsir. Tanthawi juga memiliki ketertarikan ke ilmu fisika, dalam

⁴² Andhiariqki Mulyawan, "Morfologi Tumbuhan Berbiji dalam Tafsir al-Jawahir fi al-Tafsir al-Qur'an al-Karim Tanthawi Jauhari dan Tafsir Ilmi KEMENAG RI," *Αγση* (PascaSarjana Universitas PTIQ Jakarta, 2024).122-131

pemikirannya ilmu fisika dapat menanggulangi kesalahpahaman yang menuduh Islam menentang ilmu dan teknologi modern. Tanthawi juga mengkritik pengajaran yang ada di al-Azhar dari segi pengajarannya yang masih tidak teratur, tidak ada pengawasan bagi dosen ataupun terhadap mahasiswa, kritikan tersebut ditulis dalam bukunya yang berjudul “*nahdlah al-ummah wa hayatuha*”.⁴³

Setelah menamatkan pendidikan di al-Azhar, ia melanjutkan pendidikannya ke Dar al-Ulum pada tahun 1889. Di tempat ini Tanthawi mempelajari beberapa pelajaran yang belum pernah dipelajari di al-Azhar, seperti ilmu hitung/matematika (*al-hisab*), ilmu ukur (*handasah*), aljabar, ilmu *falaq*, botani (*ilm al-nabat*), fisika (*ilm al-thabi'ah*), dan kimia (*al-kimiya*). Selama pendidikannya di Universitas Dar al-'Ulum ia mendapatkan perubahan yang cukup signifikan dalam segi pandangannya, hal itu dipengaruhi banyaknya mata kuliah modern yang ia dapat. Selesai mengenyam Pendidikan di Universitas Dar al-Ulum, ia ditugaskan menjadi guru sekolah dasar Damanhuri selama tiga tahun, setelah itu ia dipindah tugaskan di Sekolah Dasar Nashiriyah di Jiz'ah. Terakhir ia ditugaskan di sekolah Khadiwiyah di Dard al-Jamamiz juga sambil mengajar bahasa inggris dan menerjemahkan teks-teks puisi yang berbahasa inggris.

Pada tahun 1911, Tanthawi ditugaskan mengajar di tempat ia pernah belajar yaitu di Dar al-Ulum. Pada tahun 1912 juag dipilih untuk mengajar di

⁴³ Rosa, *Tafsir Kontemporer (Metode Dan Otientasi Modern Dari Para Ahli Dalam Menafsirkan Ayat Al Qur'an)*.176

Universitas Mesir juga sempat ditawarkan untuk menjadi Hakim namun ia menolaknya. Namanya terus dikenal sebagai orang yang mengabungkan dua peradaban agama Islam dengan perkembangan modern. Ia juga ikut berkontribusi menyuarakan bahwa Islam adalah agama akal dan pembaharuan (*tajdid*) bukan agama yang hanya mengandalkan kepasrahan (*taslim*) dan mengekor (*taqlid*), ia juga menyuarakan kebangkitan politik Islam di Mesir. Tidak sampai disitu Tanthawi juga mendirikan lembaga pendidikan bahasa asing terutama bahasa Inggris dengan alasan agar pemuda-pemuda Islam dapat mempelajari ilmu Barat dan pemikirannya. Ia juga aktif dalam mengikuti ilmu pengetahuan juga giat mengikuti pertemuan ilmiah guna memajukan budaya bangsa. Disamping itu ia juga produktif dalam menulis buku dan artikel, tulisannya tersebut banyak diterbitkan dimajalah "*al-Liwa*".⁴⁴

Pada tahun 1914, pada saat diumumkannya perang dunia pertama Tanthawi ikut berkontribusi dalam membangkitkan penduduk di sekitar Dar al-Ulum untuk melawan musuh melalui tulisan dan khutbah, kemudian ia pindah ke wilayah Iskandariyah. Untuk menyokong suaranya dalam masalah kebangsaan Tanthawi juga mendirikan organisasi mahasiswa yang diberi nama "*al-Jam'iyah al-Jawhariyah*" (organisasi Mutiara). Kelompok ini cukup berpengaruh dalam hal menyebarkan rasa kebangsaan dan martabat peradaban rakyat Mesir. Tiga tahun setelah itu ia ditugaskan untuk mengajar di Sekolah Menengah al-Khadawiyah, Kairo. Dua tahun setelah itu Tanthawi diperiksa

⁴⁴ Andi, Rosa, *Tafsir Kontemporer (Metode Dan Orientasi Modern Dari Para Ahli Dalam Menafsirkan ayat Al Qur'an)*, (Banten : Depdikbud Banten Press, 2015). 76.

polisi karena ia diketahui sebagai seorang nasionalis, hal itu diketahui melalui majalah-majalah yang diterbitkan oleh “*al-liwa*”, semenjak itu Tanthawi semakin semangat dalam hal mengajarkan ilmu-ilmu yang ia miliki dan menyuarakan sesuatu yang dianggapnya memiliki kebermanfaatan kepada masyarakat. Ia mendapatkan apresiasi dari dua tokoh, Muhammad Abduh dan Musthafa Kamil, tiga puluh tujuh tahun lamanya ia produktif dalam menulis, Tanthawi wafat pada usia 78 tahun di Kairo pada pagi hari jum’at tanggal 3 Dzulhijjah 1358 H/ 12 januari 1940 M.⁴⁵

B. Karya-karya Tanthawi Jauhari

Tanthawi Jauhari juga mencatatkan Namanya sebagai tokoh yang produktif di timur tengah, bahkan karya-karyanya tidak hanya tersebar diwilayahnya saja melainkan tersebar kewilayah lain yang notabene memiliki Bahasa yang berbeda, dibuktikan dengan banyaknya buku-buku Tanthawi Jauhari yang diterjemahkan kedalam Bahasa lain, seperti Bahasa Inggris, Bahasa Perancis, Bahasa Qazan, Bahasa Amharyah, dan Bahasa Urdu.⁴⁶ Berikut karya-karya yang cukup penomenal yang ditulis oleh Tanthawi Jauhari;

1. *Al-Zahrat fi nizham al-‘alam wa al-umam* (mukaddimah menuju kitab “nizham al-‘alam al-umam”)

⁴⁵ Ilzam Hubby, Dzikrillah Alfani, and Fauzy Ramadhan, "Meninjau Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al- Qur ' an Al-Karim Karya Tantawi Jauhari Al-Misri: Biografi, Karakteristik, Dan Rasionalitas" *Jurnal Studi Al-Qur ' an Dan Tafsir* vol 3, no. 4 (2025). 1–21.

⁴⁶ Qalam, “Analisis Fakta Ilmiah Dalam Surah Al- Waqi ' Ah (Studi Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al- Qur ' An Al -Karim Karya Thanthawi Jauhari), (Skripsi : Maulana Nurhuda Universitas Islam Negeri Sumatera 2024). 87.

2. *Nizham al-'alam wa al-umam* (keteraturan alam semesta dan bangsa-bangsa)
3. *Al-hikmat al-insaniyyat al-'ulya* (hikmah kemanusiaan tinggi)
4. *Jawāhir al-ulum* (Mutiara ilmu)
5. *Nahdlat al-ummat wa hayatuha* (kebangkitan dan pola hidup umat islam)
6. *Al-taj wa al-murashsha* (mahkota dan Mutiara)
7. *Jamal al-alam* (keindahan alam)
8. *Al-nizham wa al-islam* (system dan islam)
9. *Aina al-insan* (kemana manusia ideal itu?)
10. *Ashlu al-alam* (asal-usul alam semesta)
11. *Risalat al-hikamt wa al-hukama* (tulisan tentang hikmah dan ahli hukum)
12. *Buhjat al-ulum fi al-falsafat al-'arabiyyat muwazanatuha bi al-ulum al-'asriyyat* (keelokan ilmu dalam filsafat arab dan posisinya dalam ilmu kontemporer)
13. *Al-faraid al-jawhariyyat fi althuruq al-nahwiyyat* (Mutiara unik dalam metode sintaksis arab)
14. *Mizan al-Jawāhir fi 'ajaib hadza al-kawn al-bahir* (neraca Mutiara tentang)
15. *Al-jawāhir fi al-tafsīr al-karīm* (Mutiara al-Qur'an).
16. Dan lain sebagainya.

C. Sekilas tentang kitab tafsir al-Jawahir fi al-tafsir al-Quran al-karim

Kitab *al-Jawāhir fi al-tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* merupakan karya Tanthawi Jauhari yang cukup dikenal dikalangan pengkaji al-Qur'an, terlepas dari kontroversi penafsirannya yang banyak mengalami kritik dan penolakan

dari sebagian ulama tafsir, namun ia sudah membuktikan kontribusinya dalam kajian ilmu tafsir, dengan pendekatan dan warna yang berbeda. Kitab ini ditulis dalam 25 juz kemudian disempurnakan 1 juz dengan berisi lampiran-lampiran. Kitab tafsir ini pertama kali dicetak pada tahun 1350 Hijriah / 1929 Masehi oleh Musassah Mustofa al-Babi al-Halabi.⁴⁷

Dalam kitab tafsirnya tanthawi Jauhari menafsirkan al-Qur'an dengan tafsir ilmiah berdasar teori modern kontemporer, seperti kedokteran, Teknik, politik, social kemasyarakatan, astronomi dan lain sebagainya. Kitab ini ditulis pertama kali di Perguruan Tinggi Darul Ulum sewaktu ia menjadi salah satu tenaga pengajar di sana. Oleh karena itu isi dari kitab tersebut juga merupakan materi tafsir yang ia ajarkan di kelas, sebagian yang lain terdapat diartikel tafsir yang ia tulis, sebelum akhirnya disempurnakan menjadi sebuah karya kitab tafsir.

Penulisan kitab tafsir ini dilatar belakangi oleh, pertama keinginan Tanthawi untuk menginformasikan bahwa dirinya terlahir dengan dikelilingi oleh keajaiban dunia, kekaguman dengan alam semesta dan kerinduan akan keindahan langit dan kesempurnaan bumi. Kedua, kegundahan hati terhadap kitab-kitab tafsir pada masanya yang terkesan hanya dalam aspek keahsaannya saja, menurutnya, Ketika hanya terpaku pada Analisa lafadz mendalam, maka akan hanya menciptakan para penghafal bukan pemikir, itulah alasan kenapa umat Islam tertinggal dari kemajuan barat. Ketiga, mendorong

⁴⁷ Al-Qaththan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. 40

kaum muslimin untuk melakukan kajian terhadap sains-sains kealaman, baik dibidang agraris, medis, pertambangan, matematika, arsitektur dan lain sebagainya. Keempat, mengkritik para ulama dimasanya yang hanya fokus mengkaji ayat-ayat fikih yang hanya terdiri sekitar 150-an saja, sedangkan tidak memberikan porsi yang sama terhadap ayat-ayat kauniyah yang terdiri sekitar 750-an.⁴⁸

Hal itu senada dengan pernyataan Tanthawi Jauhari dalam muqoddimah kitab tafsirnya, yang menyatakan:

“Karena aku sejak dahulu senang terhadap keajaiban alam, mengagumi keindahan fisik alam, rindu akan keindahan yang ada di langit dan kesempurnaan yang ada di bumi, yang merupakan tanda-tanda yang menjelaskan keanehan alam yang mengagumkan, perputaran atau revolusi matahari, perjalanan bulan, bintang yang bersinar awan yang berarak datang lalu menghilang, kilat yang menyambar seperti listrik yang membakar, barang tambang yang elok, tumbuhan yang merambat, burung yang berterbangan, binatang buas yang berjalan, binatang ternak yang digiring, hewan-hewan yang berlarian, mutiara yang berkilauan, ombak yang mengulung, sinar yang menembus udara, malam yang gelap, matahari yang bersinar. Kitab al-Qur’an menuliskan keajaiban-keajaiban tersebut, yang menampakkan alam fisik yang tersebar, langit yang ditinggikan, itu semua dapat memberikan kebahagiaan bagi orang yang memiliki mata hati serta pelajaran bagi orang-orang yang membenarkan rahasia tuhan”⁴⁹

⁴⁸ Septiana Purwaningrum, “Elaborasi Ayat-Ayat Sains Dalam Al-Quran : Langkah Menuju Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pendidikan,” *Jurnal Penelitian Agama* 1, no. 1 (2015). 124–41.

⁴⁹ Tantai Jauhari, *Al Jawahir Fi Tafsir Al Qur’an Al Karim Al Mushtamil Ala ‘ajaib Bada’i Al Mukawwanat Wa Gharib Al Ayat Al Bahirat Al Musama* (Kairo: al-Babi al-Halaby). 10

Setiap kitab tafsir tentu memiliki ciri khas yang membedakan dari kitab tafsir lainnya, baik dari segi penulisannya, penyampaian kebahasaannya, metode yang digunakan dan lain sebagainya. Setidaknya peneliti menyimpulkan ada beberapa ciri yang cukup berbeda dari kitab ini. Satu, dalam hal penyampaian bahasanya penafsirnya terhadap suatu perkara, ia melengkapi bahasanya dengan menambahkan gambar atau foto yang berkaitan. Dua, beberapa kali mufassir menegaskan alasannya dalam menulis kitab ini, yaitu agar umat Islam bisa membuka pemikirannya agar lebih terbuka dan begitu pentingnya untuk mempelajari ilmu seperti fisika, pertanian, matematika, kedokteran, dan lain sebagainya.⁵⁰

Kitab ini adalah kitab tafsir yang bercorak sains, dibuktikan dengan bahasan yang ada didalamnya juga didukung oleh latar belakang keilmuan Tanthawi Jauhari yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Dalam sistematikanya kitab ini ditulis dengan mengikuti mushaf al-Imam (*Rasm al-Usmani*), dalam menafsirkan ia mendasari kepada urutan ayat dan surah atau dikenal dengan istilah *tartib mushafi*, tidak berdasar kepada turunya suatu ayat atau surah. setiap kali menafsirkan sebuah surah, ia selalu menginformasikan terlebih dahulu tentang turunya al-Qur'an "*makki atau madani*", selain itu ia

⁵⁰ Ahmad Rozy Ride and Abdul Kadir Riyadi, "Al-Dakhil Dalam Tafsir Ilmi (Kajian Kritik Husein Al-Dhazabi Atas Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an)," *Tajdid* vol. 21, no. 2 (2022). 60-66, <https://tajdid.uinjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/view/262>.

juga menjelaskan terlebih dahulu tentang tujuan dan maksud dari suatu ayat.

Berikut beberapa langkah penafsirannya;⁵¹

1. Memberikan penjelasan tentang *maqashid al-surat* (maksud dari suatu surat), ia mencantumkan di awal penafsiran suatu surat sebagai penjelasan pendahuluan sebelum masuk kepada penafsirannya. Jika tidak diinformasikan tentang maksud surat, ia biasanya menginformasikan tema dari suatu surat (isi kandungan secara umum tentang surat yang ingin ditafsirkan), atau bisa hanya sekedar menginformasikan tentang keterkaitannya dengan surat lain.
2. Memberi penjelasan tentang *al-tafsir al-lafzhi* (tafsir lafadz dari suatu ayat) selanjutnya memberi penjelasan tentang makna secara leksikal dan gramtikal dari lafadz suatu ayat, seperti menjelaskan konteks kalimat dari suatu ayat, menjelaskan alasan al-Qur'an menggunakan diksi kata dalam suatu ayat.
3. Memberikan penjelasan tentang *al-lathifat* (pesona tersembunyi dari suatu ayat), setiap ayat memiliki makna atau pesona yang mendalam, ketika suatu ayat termasuk dalam ayat kauniyah, ia memberikan penjelasan yang relatif panjang dan detail mengenai ilmu alam.
4. Memberikan penjelasan dengan menggunakan foto, hal tersebut cukup menonjol yang juga menjadi pembeda dari kitab tafsir lain.

⁵¹ Siti Fahimah and Dewi Ayu Lestari, "Al-Jawahir Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Tanthawi Jauhari: Kajian Tafsir Ilmi," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* vol. 6, no. 1 (2023). 136-140, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1779>.

D. Penafsiran surat al-Jin ayat 1 – 6

Sebagaimana sudah disebut oleh peneliti di atas, Tanthawi sebelum menafsirkan ayat-ayat dalam al-Qur'an, ia terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang informasi mengenai keterhubungan dengan surah sebelumnya yaitu surat Nuh.

Dalam surat Nuh:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ، يُرْسِلُ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا

Mohonlah ampun kepada Tuhanmu sungguh dia Maha Pengampun niscaya Dia akan menurunkan hujan kepadamu yang lebat dari langit. (QS. Nuh 71: 10-11)

Dalam surat al-Jin:

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup. (QS. al-Jin 72: 16)

Tanthawi memberikan penjelasan tentang perintah untuk memohon ampunan kepada Allah SWT, ia memberikan sebuah keyakinan bahwa Allah SWT dzat yang maha pengampun yang tidak terbatas, seberapa besarnya sebuah kesalahan maka akan diampuni.⁵² Ia memberikan penafsiran bahwa dengan ampunan itulah Allah SWT menurunkan nikmat-nikmatnya, berupa

⁵² Wahbah Az-Zuhaili, "Terjemahan Tafsir Al Munir," 15, 2013.

menurunkan hujan dari langit, memberikan kemakmuran dan kekayaan, menyediakan kebun-kebun beserta sungai yang mengalir.⁵³

Dalam surat Nuh:

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا

Tidakkah kamu memerhatikan bagaimana Allah SWT telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis?(QS. Nuh 71 : 15)

Dalam surat al-Jin:

وَأَنَّ لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَ شُهُبًا

Dan sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api.(QS. al-Jin 72 : 8)

Tanthawi menjelaskan bahwa tidak ada yang tau mengenai apa yang ada di langit kecuali Allah SWT, seberapa berusaha mencari cara untuk mengetahuinya maka akan sia-sia, karena penjagaannya yang kuat. Ia juga menjelaskan keterlanaan manusia terhadap nikmat yang sudah diberikan, sesungguhnya mereka yang memohon ampunan hanya dimulut saja, mereka hanya memohon ampunan agar diberikan nikmat oleh-Nya, lalu setelah Allah SWT menurunkan nikmat-nikmatnya mereka bersenang-senang atasnya, sebagian orang berfikir bahwa ketika mereka diberikan sebuah kenikmatan maka Allah SWT menyukai mereka, sehingga mereka lupa bahwa semua kenikmatan itu juga merupakan ujian.⁵⁴

⁵³ Tantawi Jauhari, *Al Jawahir Fi Tafsir Al Qur'an Al Karim Al Mushtamil Ala 'ajaib Bada'i Al Mukawwanat Wa Gharib Al Ayat Al Bahirat Al Musama* (Kairo: al-Babi al-Halaby).276

⁵⁴ Tanthawi Jauhari, *Al Jawahir Fi Tafsir Al Qur'an Al Karim Al Mushtamil Ala 'ajaib Bada'i Al Mukawwanat Wa Gharib Al Ayat Al Bahirat Al Musama*. 267-268

Tanthawi menyebut bahwa secara umum kandungan isi surah al-Jin senada dengan kandungan isi surah Nuh, ia menjelaskan bahwa harta-harta yang kamu miliki, anak-anakmu, sungai-sungai yang mengalir beserta kebun-kebun yang menghihau adalah sebuah cobaan, ia memberikan penegasan bahwa cobaan tidak hanya berkaitan tentang sebuah kesedihan, musibah, atau hal yang bersifat keburukan, namun juga tentang sebuah kebahagiaan dan kebaikan-kebaikan, tidak ada pembeda antara kebaikan dan keburukan dalam konsep cobaan.⁵⁵

Ia juga menambahkan bahwa orang-orang menyadari tentang hal itu termasuk dalam orang-orang yang beruntung, sebagaimana firmanya yang berbunyi :

وَأَنْ لَّوِاسِقًا مُّوَعَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَّاءً غَدَقًا

Seandainya mereka tetap berjalan lurus di jalan itu (agama islam), niscaya kami akan mencurahkan air yang banyak (rezeki yang cukup). (QS. al Jin 72:16)

Setelah menjelaskan tentang keterkaitan surah nuh dengan surah al-Jin, lalu Tanthawi menjelaskan tentang penamaan surah al-Jin, ia memberikan penjelasan bahwa Allah SWT menamakan surat-surat di dalam al-Qur'an dengan nama-nama yang mengugah perenungan dan menuntut pikiran. Ia juga menjelaskan secara detail mengenai penamaan surah yang ada di dalam al-Qur'an, seperti Allah SWT bersumpah demi binatang ternak

⁵⁵Tanthawi Jauhari, *Al Jawahir Fi Tafsir Al Qur'an Al Karim Al Mushtamil Ala 'ajaib Bada'i Al Mukawwanat Wa Gharib Al Ayat Al Bahirat Al Musama*, 268

seperti sapi, dan demi binatang-binatang kecil seperti lebah dan laba-laba, dan bersumpah yang lebih menyenangkan daripada itu seperti cahaya sebagian nabi yaitu yunus, yusuf, dan hud, dan sebagian akhlak seperti taubat, dan sebagian planet yang ada di langit seperti matahari, bulan dan bintang-bintang, dan sebagian waktu seperti fajar, terbitnya matahari, dan siang hari, dan sebagian mineral besi, dan sebagian nama tempat di bumi, dan demi nama buah tanaman.⁵⁶

Kemudian Tanthawi menjelaskan bahwa selain yang sudah disebut diatas Allah SWT juga menamakan surahnya dengan sesuatu yang tidak bisa dilihat, sesuatu yang lebih tua dari bumi dan seisinya dan manusia tidak dapat mengetahuinya kecuali melalui wahyu. Tanthawi juga menyampaikan keresahannya, bahwa keadaan umat Islam setelah periode keemasan menjadi umat yang berada dalam kondisi kemalasan, umat yang hanya tertidur dalam situasi yang terus berkembang, maka ia memberi penegasan bahwa alasan Allah SWT memberikan nama ini (Jin) menjadi nama salah satu suratnya, maka Allah SWT memberikan perhatian khusus, agar umat Islam bisa bangkit dari kemalasannya dan terus belajar mencari maksud dari hal tersebut dengan alasan bahwa semua hal itu berkaitan dengan hal ghaib yang tidak bisa dilihat atau bahkan bumi menyembunyikannya, tetapi Dia memberitahu bahwa ada makhluk lain ciptaan-Nya dilain dimensi.⁵⁷

⁵⁶ Jauhari, *Al Jawahir Fi Tafsir Al Qur'an Al Karim Al Mushtamil Ala 'ajaib Bada'i Al Mukawwanat Wa Gharib Al Ayat Al Bahirat Al Musama*.268-270

⁵⁷ Jauhari, *Al Jawahir Fi Tafsir Al Qur'an Al Karim Al Mushtamil Ala 'ajaib Bada'i Al Mukawwanat Wa Gharib Al Ayat Al Bahirat Al Musama* .268-270

Hal tersebut juga menjadi alasan Tanthawi menulis buku tentang ruh yang di dalamnya berisi tentang hal ghaib tapi bukan dari perspektif umat islam melainkan dari cerita orang eropa, ia juga memberikan penjelasan mengenai alam jin yang ia kaitan dengan alam ruh, dalam hal ini ia menjelaskan bahwa ada dua alam yaitu alam yang dekat dengan kemustahilan seperti alam jin, dan juga alam yang dekat dengan kesempurnaan yaitu alam Malaikat. ia juga mengutip dalam bukunya sendiri yang berjudul ruh, bahwa disebut didalamnya ruh-ruh masal gemar mendekati anak cucu adam dan mendengarkan setiap pembicaraannya, dijelaskan juga bahwa Ketika ruh meninggalkan jasad anak cucu maka ruh akan dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama, kelompok yang sudah selesai dengan urusan duniawinya atau memiliki kedekatan dengan tuhannya dan menjaga kedekatan itu maka ia akan dikelompokkan kedalam kelompok malaikat. Kedua, kelompok yang masih terikat dengan urusan duniawinya maka akan dikembalikan kepada dunia manusia. Tanthawi juga memberi penekanan bahwa dunia malaikat jauh lebih mulia daripada dunia manusia. Keduanya tidak dapat dipertemukan.⁵⁸

Tanthawi juga memberikan analogi tentang konsep jin dalam surat ini, ia menyamakan dengan datangnya Islam diawal penyebarannya, ia menjelaskan bahwa islam hadir ditengah-tengah orang kafir melalui wahyu yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW, Islam hadir dengan membawa pesan untuk membawa ke jalan kebenaran, maka Islam tidak bisa

⁵⁸ Jauhari.268-270

diterima oleh jiwa-jiwa yang jauh, ia hanya bisa diterima oleh iman (kepercayaan secara mendalam) hanya sama halnya surat Jin adalah surat yang tidak bisa diterima akal, namun Allah SWT memberikan pengenalan terhadap hal-hal yang tidak bisa diterima oleh akal agar penganutnya bisa mengambil hikmah dari itu semua.⁵⁹

Setelah menjelaskan cukup detail mengenai penamaan surat, keterhubungsn dengan surat sebelumnya, ia mulai menjelaskan atau memberikan makna secara kata demi kata, mencantumkan juga aspek kebahasaan dari setiap kata.



Gambar 4.1 cuplikan kitab halaman 272

(قل) يا محمد (أوحى إلى أنه) أن الأمر والشأن (استمع نفر) النفر ما بين الثلاثة إلى العشرة (من الجن) قد تقدم الكلام هنا عليهم (فقالوا إنا سمعنا قرآنا) كتابا (عجبا) بديعا مبينا لكلام الناس في تظمه و دقة معناه , والعجب مصدر بمعنى

⁵⁹ Jauhari.268-270

العجب (بهدى إلى الرشد) إلى الحق و الصواب (فأمننا به) بالقرآن (ولن نشرك
 بريناً أحداً) من خلقه (وأنه تعالى جد ربنا) أى تعالى جلال ربنا و عظمتة. قال أنس:
 كان الرجل اذا قرآ البقرة وآل عمران جدّ فينا : أى عظم قدره (ماتخذ صاحبة
 ولا ولدا) أى تعالى عظمة عن أن يتخذ زوجة لأنها انما تكون للحاجة إليها,
 ولا ولدا للاستشاس به (وأنه كان يقول سفيها) جاهلنا (على الله شططا) كذبا
 وعدوانا (و أنا ظننا أن لن نقول الإنس و الجن على الله كذبا) أى كنا ظننا أن
 الانس و الجن صادقون فى قو لهم أن الله صاحبة وولدا، و أنهم لا يكذبون على
 الله فى ذلك (وأنه كان رجال من الانس يعوذون برجل من الجن فزادوهم رهوق)

(katakahlah) wahai Muhammad (telah diwahyukan kepadaku)
 tentang urusan dan kejadian (dengarkan bacaan) golongan antara
 tiga sampai sepuluh jin, sesungguhnya telah kami bicarakan disini
 (dan mereka berkata, "sesungguhnya kami telah mendengar al-
 Quran"(kitab) yang jelas dalam susunan yang tepat dan jelas (yang
 memberi petunjuk kejalan yang benar) kepada yang benar (Dia
 mencela dengannya dengan al-Quran dan kami tidak akan
 menyekutukan dengan apapun,dan maha tinggi keagungan tuhan
 kami) maha tinggi keagungan dan kebesaran-Nya yang tidak ada
 seorangpun yang mampu menandinginya.⁶⁰

Tanthawi mengutip pendapat dari Anas berkata : ketika seorang laki-
 laki membaca surat al-Baqarah dan ali Imran , dia berkata kepada
 kami: bahwa dia (jin) akan meninggikan kedudukannya (
 sesungguhnya maha tinggi keagungan tuhan kami, tidak beristri dan
 tidak pula beranak) Dia terlalu tinggi keagungannya untuk beristri,
 apalagi untuk mempunyai anak, karena Dialah yang dibutuhkan
 bukan yang membutuhkan (dan sesungguhnya orang yang bodoh
 diantara kami dahulu selalu mengucapkan) semua itu kebodohan
 kami (perkataan yang melampaui batas) kebohongan (dan
 sesungguhnya kami mengira bahwa , manisa dan jin tidak akan
 mengatakan sesuatu yang dusta kepada Allah) kami mengira bahwa
 manusia dan jin tidak akan mengucapkan bahwa allah beristri dan
 mempunyai anak tetapi ucapan mereka semuanya dusta (dan
 sesungguhnya ada beberapa laki-laki dari golongan manusia
 meminta pertolongan kepada beberapa laki-laki dari gologan jin,
 namun mereka tambah tersesat.⁶¹

⁶⁰ Jauhari.272

⁶¹ Jauhari.272

Dalam penafsirannya tanthawi mengaitkan dengan penemuan ilmuan-ilmuan modern, ia mengungkap salah seorang ilmuwan di Inggris menginformasikan dalam sebuah pertemuan resmi bahwasanya Ketika seorang meninggal dunia maka ruh-ruh mereka akan terbagi menjadi dua kelompok:

1. ruh yang mendekati alam malaikat; ini adalah ruh-ruh yang telah berhasil mengatasi keterikatan dunia materi dan siap menerima pengetahuan dari alam yang lebih tinggi. Mereka telah dipersiapkan selama hidup di dunia untuk meraih kebenaran dan kesempurnaan spiritual. Ini menunjukkan bahwa proses spiritualisasi ruh dimulai dari kehidupan dunia dan akan mempengaruhi kemana kelak ia akan dimasukan setelah kematian.
2. Ruh yang tetap di dunia materi: sebaliknya, ruh ini justru terikat pada kejahatan dan ketidaktahuan, yang mengakibatkan ketidakmampuan mereka memahami alam spiritual yang lebih mulia. Ruh-ruh ini akan tetap Kembali kedunia manusia karena mereka masih terikat dengan materi dan tidak dapat melihat apa yang berada diluar jangkauan pemahaman didunia materi.

Jin lebih dekat dengan alam materi dan kebodohan, sementara malaikat dan ruh yang sempurna lebih dekat dengan alam kesempurnaan spiritual. Malaikat adalah ruh-ruh yang lebih suci dan lebih tinggi, sementara jin dan ruh-ruh yang bodoh tidak dapat mencapai tingkatan tersebut. Ruh-ruh bodoh tidak mampu mencapai kesempurnaan spiritual,

cenderung Kembali ke dunia manusia setelah kematian dan berusaha mendekati manusia. Karena mereka tidak bisa memahami alam yang lebih tinggi, mereka mendengarkan perkataan manusia, sehingga tetap terikat dalam dunia materi.⁶²

Ia juga menjelaskan bahwa jiwa-jiwa setelah kematian mengikuti jalan yang mereka tempuh di dunia. Jika jiwa tersebut sempurna didunia, maka akan tetap sempurna diakhirat, tetapi jika jiwa tersebut tidak sempurna didunia maka akan tetap tidak sempurna sampai diakhirat. Jiwa-jiwa yang tidak sempurna dapat memperbaiki ketidak sempurnaanya dengan cara mendengarkan nasihat dari orang lain dan mereka juga harus sanggup menjalani nasihat tersebut.

E. Analisis Epistemologi Penafsiran Tanthawi Jauhari

Dalam penelitian ini, peneliti berkeinginan menganalisis lebih mendalam terhadap kitab tafsir *al-Jawāhir fī at-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* yang ditulis oleh Tanthawi Jauhari, lebih terfokus pada surat al-Jin. Kajian epistemologi tafsir terdiri dari tiga aspek, sumber penafsiran, metode dan pendekatan, validitas kebenaran (proses, produk tafsir).⁶³

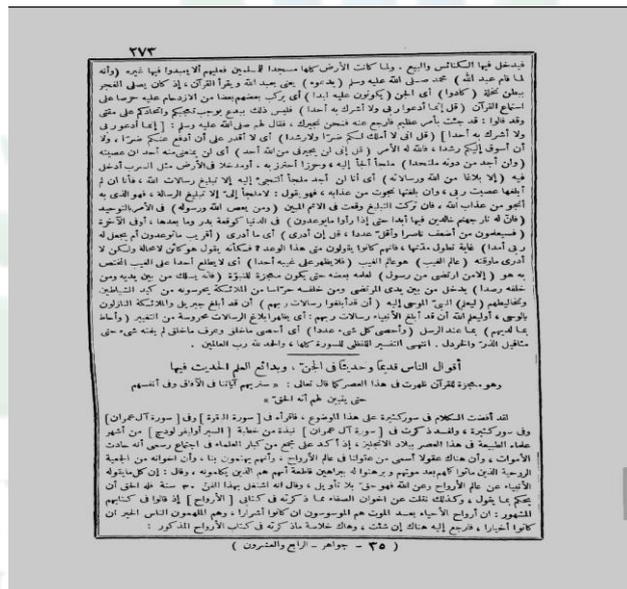
1. Sumber penafsiran

Peneliti disini melihat bahwa Tanthawi Jauhari dalam hal menafsirkan surat al- Jin lebih cenderung menggunakan tafsir *bi al-ra'yi* atau didasarkan oleh

⁶² Jauhari.272-275

⁶³ Fadli, Masiyan, and Musli, "Epistemologi Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, Jurnal Pendidikan, vol 6, no.2 (2023). 23

Menurutnya salah satu kesamaan antara kedua surat tersebut berisi tentang seruan bahwa Allah SWT Maha Pengampun, tidak peduli seberapa besar kesalahan yang diperbuat. Keduanya berbicara sebuah dosa yang dilakukan oleh manusia, disurat Nuh berupa dosa kaum Nuh yang menyekutukan Allah dengan berhala-berhala yang dibuatnya sendiri, disurat al-Jin berupa dosa yang menyekutukan Allah dengan meminta pertolongan kepada Jin. Tanthawi memberi penjelasan agar setiap yang melakukan dosa untuk meminta ampunan kepada-Nya, karena Dialah Dzat yang Maha Pengampun, dan pintu ampunan-Nya tiada tara.⁶⁴



Gambar 4.3 cuplikan kitab halaman 273

Misalnya lagi ketika mencoba mencari rahasia penamaan surat, ia mencoba merujuk kepada salah satu ayat didalam surat al-Baqarah, sebagai berikut:

⁶⁴ Jauhari, *Al Jawahir Fi Tafsir Al Qur'an Al Karim Al Mushtamil Ala 'ajaib Bada'i Al Mukawwanat Wa Gharib Al Ayat Al Bahirat Al Musama*. 268

راجع ما كتبه في (سورة البقرة) واقراً ما هنالك تجد الأمم كماها تدرس عالم الملائكة و الجن ، و يطالعون على غوامض هذه العوالم.....

Selain menafsirkan dengan mengaitkan dengan surat lain, tidak jarang ia dalam menafsirkan juga mengutip sebuah hadits, misalnya:⁶⁵

إذا سمعت هذا القول أو نحوه في البخاري ومسلم عن ابن عباس فاعلم أن هذا هو الذي أظهره علم الأرواح الحديث، لأن الأرواح الناقصة هي التي تأخذ من الإنسان لقبها من العالم الأرض، وهي بطبعها ممنوعة عن عالم الملائكة.....

2. Metode penafsiran

Sebagian ulama berpendapat metode tahlili dan metode ijmal memiliki kesamaan, yang membedakan antara keduanya hanya terletak kepada pemaparan penjelasan dan sistematika penulisannya. Tanthawi dalam hal menafsirkan ayat-ayat dalam surat al-Jin cenderung menggunakan metode ijmal, dilihat dari bagaimana ia memaparkan penjelasan mengenai suatu ayat yang hanya memberikan penjelasan secara global, ia mencantumkan tafsir ayat per ayat tidak menjelaskan secara rinci mengenai aspek kebahasaannya, ia juga memberikan penjelasan tentang korelasi dengan surat sebelumnya, mengaitkan dengan ayat al-Qur'an yang senada tetapi hanya sebatas memberikan komentar terhadap gambaran umum dari isi dalam suatu surat.⁶⁶

Dalam satu surah tertentu terdapat pengelompokan konteks pada suatu ayat atau beberapa ayat, dalam surah jin terdapat beberapa sub bab pembahasan yang sesuai dengan pengelompokan konteks pembicaraan dari

⁶⁵ Jauhari.270

⁶⁶ Jauhari.268-275

suatu ayat .misalnya ayat 1-7 berbicara mengenai keimanan jin terhadap al-Qur'an dan Allah SWT, ayat 8-17 yang berbicara mengenai cerita-cerita lain yang berkaitan dengan jin, dan lain sebagainya. tetapi dalam penafsiran Tanthawi jauhari hanya memberikan penjelasan tema utama pembicaraan dalam suatu surah.⁶⁷

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan dalam metode penafsiran ini Tanthawi Jauhari lebih cenderung menggunakan ijmal (global).

لقد أفضت الكلام في سور كثيرة على هذا الموضوع ، فقرأه في (سورة البقرة) وفي (سورة آل عمران) و في سور كثيرة، ولقد ذكرت في (سورة آل عمران) نبذة من خطبة (السير اوليفر لودج) من أشهر علماء الطبيعة في هذا العصر ببلاد الانجليز

Secara umum surat al-Jin menjelaskan tentang jin, maka tanthawi dalam kitab tafsirnya hanya memberikan penjelasan mengenai jin, seperti dikaitkan dengan ruh, pengelompokan jiwa dan sebagainya. Lalu mengaitkan dengan peristiwa atau kejadian kekinian yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, seperti mengaitkan pada cerita orang-orang barat.⁶⁸

3. Validitas kebenaran

Validasi merupakan tindakan untuk mencari kebenaran terhadap suatu pengetahuan atau suatu pengetahuan dapat dikatakan benar apabila sesuai dengan tolok ukur yang sudah ditetapkan, setidaknya para ahli epistemologi membaginya menjadi tiga teori yaitu teori koherensi, teori korespondensi,

⁶⁷ Wahbah Az-Zuhaili, "Terjemahan Tafsir Al Munir,". 31–33.

⁶⁸ Jauhari, *Al Jawahir Fi Tafsir Al Qur'an Al Karim Al Mushtamil Ala 'ajaib Bada'i Al Mukawwanat Wa Gharib Al Ayat Al Bahirat Al Musama*.268

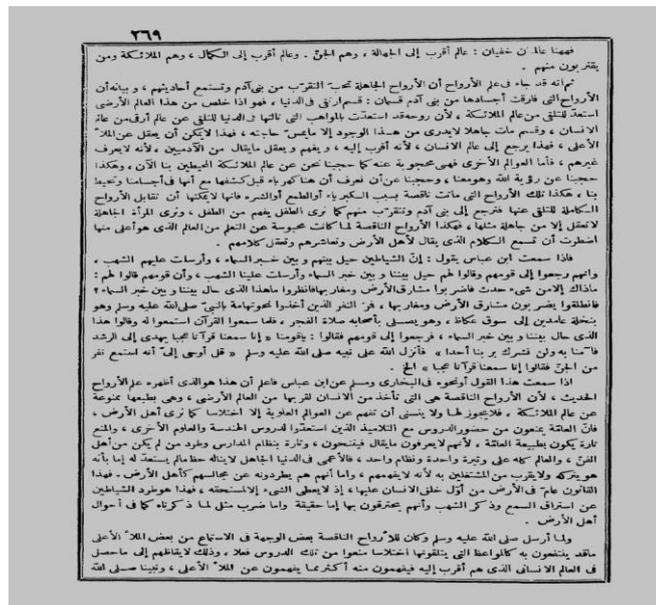
teori pragmatisme. Ketiga teori tersebut juga yang dijadikan tolok ukur oleh peneliti untuk mencari validitas kebenaran dalam penafsiran tanthawi jauhari dalam surat al-Jin.

a. Teori koherensi

Teori koherensi menyatakan bahwa suatu kebenaran dapat ditempuh karena adanya kekonsistenan pendapat, yang dimaksud kekonsistenan bukan dibentuk hubungan antara pendapat dengan sesuatu yang lain melainkan dibentuk oleh hubungan internal, dengan kata lain penafsir dikatakan benar secara koherensi Ketika penafsir konsisten secara logis-filosofis dengan rancangan yang dibangun sebelumnya.⁶⁹

Tanthawi Jauhari memiliki riwayat Pendidikan sains yang cukup memumpuni, dibuktikan dengan melihat biografinya yang ia habiskan untuk mempelajari alam semesta dan sains. Tidak heran jika ia menulis kitab tafsir ini berdasar atau sering kali dikaitkan dengan pendapat sains, walaupun tidak sesuai dengan konteks yang dibicarakan ayat. Secara umum peneliti melihat kekonsistenan penafsir dalam hal menafsirkan ayat al-Qur'an dengan dikaitkan kepada dengan pendapat tentang alam, namun secara tidak sadar kekonsistenan tersebut sering kali menjadi sebuah penjelasan yang terkesan memaksakan, sebagai contohnya:

⁶⁹ Audrian, "Teori Kebenaran Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme Dan Huduri". *Seroja : Jurnal Pendidikan*, vol. 1 no. 2 (2022). 56



Gambar 4.4 cuplikan kitab halaman 269

ثم انه قد جاء في علم الأرواح أن الأرواح الجاهلة تحب التقرب من بني آدم تستمع أحاديثهم ، و بيانه أن الأرواح التي فارقت أجسادها من بني آدم قسمان : قسم ارقي في الدنيا ، فهو اذا خلص من هذا العالم الأرضي استعدّ للتلقى من عالم الملائكة

.....

Dalam penafsiran tersebut Tanthawi Jauhari mencoba untuk menafsirkan surat jin dengan memberi gambaran bahwa ruh setelah kematian akan dikelompokkan menjadi dua, masuk kedalam golongan kesempurnaan spiritual dan masuk kedalam golongan dunia materi.⁷⁰

Penafsiran diatas justru terkesan memaksakan, dengan alasan bahwa Tanthawi jauhari memiliki background yang cukup dominan dibidang sains, jika melihat sedikit lebih jauh penafsirannya yang selalu dikombinasikan dengan pengetahuan umum, sehingga ketika ia mencoba

⁷⁰ Jauhari, *Al Jawahir Fi Tafsir Al Qur'an Al Karim Al Mushtamil Ala 'ajaib Bada'i Al Mukawwanat Wa Gharib Al Ayat Al Bahirat Al Musama*.282

memberikan penjelasan terhadap sesuatu yang ghaib, justru terkesan aneh dan memaksa.

Secara umum sampai saat ini sains menafikkan sesuatu yang tidak bisa dinalar dengan indrawi atau sesuatu yang bersifat ghaib, dengan alasan tidak dapat dibuktikan secara metode pendekatan ilmiah, yang bersifat objektif dan dapat diuji kebenarannya secara berulang-ulang, sedangkan sesuatu yang ghaib secara umum bersifat subjektif dan tidak bisa dibuktikan melalui pendekatan empiris.

b. Teori Korespondensi

Teori ini berbicara bahwa sebuah penafsiran dikatakan benar apabila penafsiran tersebut sesuai dengan fakta ilmiah yang terjadi dilapangan, teori ini sangat cocok untuk mengukur kebenaran tafsir yang memiliki pendekatan ilmiah, karena berkaitan dengan ayat-ayat kauniyah lalu disesuaikan dengan fakta lapangan berupa penemuan dari teori ilmiah yang sudah mapan.⁷¹

Berdasarkan pada teori tersebut, walaupun kitab tafsir ini memiliki pendekatan ilmi atau sains, setelah mendalami secara mendalam peneliti disini tidak melihat penafsiran Tanthawi jauhari dalam surat al-Jin sesuai atau relewan dengan penemuan ilmiah, karena Kembali lagi kepada hakekat dari suatu yang diluar fisik, diluar realitas (ghaib) tidak dapat dipahami dengan metode ilmiah melainkan hanya bisa didekati dengan

⁷¹ Audrian, "Teori Kebenaran Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme Dan Huduri". *Seroja : Jurnal Pendidikan*, vol. 1 no. 2 (2022). 56

pendekatan keimanan. Pernyataan tersebut didasarkan kepada penafsiran Tanthawi Jauhari terhadap surat Jin yang notabene bercerita tentang metafisik yang ditafsirkan bukan dengan pendapat keilmiahan melainkan dikaitkan dengan kehidupan ruh setelah kematian.⁷²

Walaupun jika melihat penafsiran Tanthawi Jauhari secara keseluruhan, ketika menafsirkan ayat lain atau surat lain ia sering mencantumkan foto atau gambar kejadian-kejadian alam disekitarnya tetapi itu tidak menjamin secara keseluruhan bahwa kejadian yang ditampilkan dalam kitabnya itu merupakan kejadian yang relevan dengan isi kandungan suatu ayat.

c. Teori Pragmatisme

Teori ini berbicara bahwa sebuah penafsiran dikatakan benar apabila penafsiran yang disimpulkan, secara praktis dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul. Artinya sejauh mana ia dapat memberikan solusi untuk permasalahan yang dialami manusia sekarang.

Secara umum peneliti tidak melihat penafsiran Tanthawi Jauhari memberikan sebuah solusi secara, dalam kajian pragmatisme yang dimaksud dengan solusi tidak hanya terletak kepada sebuah tindakan melainkan didalamnya juga termasuk solusi berupa moral dan *spirit*.⁷³

Permasalahan yang terjadi dikalangan ilmuan muslim sekarang yaitu berupa kejumudan berfikir yang masih terjebak didalam kefanatikan,

⁷² Jauhari. 272

⁷³ Ricky Satria Wiranata, Maragustam Maragustam, and M. Sayyidul Abrori, "Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 9, no. 1 (2021). 110-120, <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.110-133>.

terjebak didalam sebuah glorifikasi sebuah pendapat dan tidak mau untuk membuka pemikiran yang lebih luas. Tanthawi Jauhari menolak penuh bahwa al-Qur'an hanya bisa didekati pendekatan klasik, karena itu akan berimbas kepada pembatasan makna yang seharusnya dapat dikeluarkan dari sebuah ayat. Ia berpendapat bahwa al-Qur'an harus didekati dengan banyak pendekatan agar makna-makna yang terkandung dalam suatu ayat dalam menjadi pedoman bagi penganutnya, terlebih di era sekarang yang dimana distorsi besar-besaran sedang marak terjadi, permasalahan baru bermunculan, dan lain sebagainya.⁷⁴

Peneliti disini melihat penafsiran Tanthawi Jauhari mencoba memberikan sebuah solusi *spirit* (semangat) untuk terus membuka wawasan yang lebih luas dan menghindari kejumudan berfikir. Dalam banyak kasus ia sering mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kejadian alam yang terjadi disekitarnya.

Penjelasan diatas membuktikan bahwa Tanthawi Jauhari dalam hal ini berkeinginan untuk memberikan warna baru, menggali hikmah-hikmah yang masih tersirat dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih rasional.

F. Implikasi

Setelah menjabarkan analisis epistemologi tafsir Tanthawi Jauhari, peneliti selanjutnya berkeinginan untuk menjabarkan implikasi (dampak atau

⁷⁴ Afiful Ikhwan, "Perguruan Tinggi Islam Dan Integrasi Keilmuan Islam : Sebuah Realitas Menghadapi Tantangan Masa Depan" Jurnal Islamic, vol. 2, no. 2 (2016). 159–87.

konsensus) penafsiran ini terhadap keilmuan dalam Islam, dalam hal ini terkhusus kepada kajian keilmuan al-Qur'an dan tafsir. Dengan kata lain untuk mengukur seberapa jauh penafsiran ini berdampak terhadap pemikiran Islam.⁷⁵

Secara umum penafsiran Tanthawi Jauhari dalam surat al-Jin menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia tidak dapat dipungkiri hidup bersama dengan sesuatu yang ghaib dan bahkan manusia tidak dapat mendefinisikannya. Dalam KBBI kata ghaib memiliki arti tidak terlihat oleh indra, tidak nyata, dan sesuatu yang tersembunyi. al-Qur'an sering kali menyinggung tentang kata ghaib, sebagai berikut:

Surat an-Naml ayat 65:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ ، وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

Katakanlah: tidak ada seorang pun dilangit dan dibumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan. (an-Naml ayat 65).⁷⁶

Surat at-Taubah ayat 78:

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَانَّ اللَّهَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

Tidaklah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang ghaib. (at-Taubah ayat 78).⁷⁷

Surat hud ayat 123:

⁷⁵ Muhsin Mahfudz, "Implikasi Pemahaman Tafsir Al- Qur'an Terhadap Sikap Keberagamaan," *Tafsire* vol. 4, no. 2 (2016). 122–48.

⁷⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). 458

⁷⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). 114

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ , وَمَا
رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Dan milik Allah-lah apa yang ghaib dilangit dan di bumi dan kepada-Nya segala sesuatu akan dikembalikan. Maka sembahlah dia dan bertawakallah kepada-Nya. Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan. (Surat hud ayat 123)⁷⁸

Islam sebagai sebuah agama yang mempercayai keberadaan Tuhan, bahkan mempercayai keberadaan-Nya merupakan salah satu contoh kongkrit tentang adanya sesuatu yang diluar jangkauan indra dan pikiran. Oleh sebab itu kehidupan peradaban manusia dari masa ke masa erat sekali hubungannya dengan sesuatu yang bersifat ghaib. Para ulama tafsir ketika memaknai ghaib dengan makna yang berbeda-beda, ada yang menyebut bahwa ghaib hanya untuk pembahasan mengenai Tuhan, ada juga yang menyebut didalamnya termasuk tentang takdir dan lain sebagainya. Namun pendapat yang lebih umum adalah segala informasi yang disampaikan nabi yang tidak dapat dijangkau akal dan indra manusia.⁷⁹

Dalam kajian filsafat sesuatu yang tidak terlihat atau diluar fisik (ghaib) dikenal dengan istilah metafisik (sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh akal). Namun dalam kajian sains sesuatu yang belum ditemukan kebenarannya (ghaib) bukan berarti tidak dapat dipercayai keberadaannya, hanya saja belum ada metodologi yang tepat untuk menjangkau suatu tersebut. Akan tetapi bukan tidak mungkin ketika sesuatu yang bersifat metafisik sudah ditemukan

⁷⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). 324

⁷⁹ Hayana Liswi, "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama," *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* vol. 12, no. 2 (2018). 201–23.

kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan dan dijelaskan melalui pengetahuan empiris, maka sesuatu yang sebelumnya dikategorikan sebagai sesuatu metafisik bisa berubah status menjadi sebuah temuan baru yang dapat dibuktikan kebenarannya.⁸⁰

Peneliti disini memetakan menjadi dua implikasi, implikasi yang bersifat positif dan implikasi yang bersifat negatif. Dalam hal ini implikasi yang bersifat positif yaitu melihat penafsiran Tanthawi Jauhari untuk terus memberikan semangat baru secara mental terutama kepada para ilmuwan muslim untuk terus mengembangkan atau mencari temuan-temuan dalam hal ini didalam kajian al-Qur'an. Karena ia yakin bahwa banyak sekali rahasia-rahasia al-Qur'an yang masih belum terungkap hingga saat ini, penafsiran ini juga menjadi penyemangat bagi para pengkaji al-Qur'an agar tidak terjebak kepada kefanatikan suatu pendapat, tetapi justru harus terus mengembangkan pendekatan-pendekatan baru terhadap ayat-ayat al-Qur'an, sehingga karakteristik bahwa al-Qur'an akan terus eksis disetiap zaman tetap terjaga.⁸¹

Penafsiran ini juga secara tidak langsung ikut menginformasikan bahwa sesuatu yang bersifat metafisik (ghaib) tidak selamanya berstatus demikian, hanya saja pendekatan atau metode yang digunakan hingga saat ini masih belum bisa menjabarkan secara jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Tidak menutup kemungkinan bahwa dikemudian hari akan ditemukan temuan-temuan

⁸⁰ Cecep Sumarna, "*Filsafat Ilmu*" (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014). 78

⁸¹ Risma Hikmawati and Muhammad Saputra, "Manifestasi Keimanan Akan Makhluk Ghaib (Jin) Dalam Kehidupan Beragama Umat Islam," *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* vol. 4, no. 2 (2019). 131–55, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/download/9466/4573>.

baru yang dapat menjelaskan sesuatu yang diluar fisik. Dengan adanya penafsiran ini, setidaknya ikut berkontribusi dalam pengembangan pendekatan baru terhadap ayat-ayat didalam al-Qur'an.⁸²

Sedangkan implikasi yang bersifat negatif adalah akan mengakibatkan ayat al-Qur'an kehilangan nilai-nilai religus pada pengautnya dan tidak menutup kemungkinan penafsiran dimasa depan akan ditafsirkan secara vulgar, walaupun dalam konteks penafsiran Tanthawi Jauhari masih bersandar kepada beberapa riwayat, selanjutnya dengan pengaitan antara ayat al-Quran dengan sains tersebut seolah-olah seluruh ayat yang turun itu berkaitan dengan kejadian atau fenomena yang terjadi dizaman sekarang, padahal tidak demikian, karena tidak semua ayat didalam al-Qur'an dapat dikaitkan langsung dengan permasalahan di era sekarang.⁸³

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁸² Eqviesta Runtun Pamungkas Eqviesta Runtun Pamungkas, "Makhluk Ghoib Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* vol. 3, no. 2 (2021), 61–65, <https://doi.org/10.37567/cbjis.v3i2.946>.

⁸³ Ace Saefudin, "Metodologi Dan Corak Tafsir Modern," *Alqalam* vol. 20, no. 96 (2003). 57, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i96.651>.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti tentang “Telaah Epistemologi Penafsiran Tanthawi Jauhari dalam kitab *al-Jawāhir fī tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*” menghasilkan beberapa point kesimpulan, sebagai berikut:

1. Dilihat dari epistemologi tafsir surat al-Jin yang mencakup sumber penafsiran, metode penafsiran dan validitas kebenaran (teori koherensi, teori korespondensi, teori pragmatisme) maka peneliti menyimpulkan bahwa Tanthawi Jauhari dalam menafsirkan surat al-Jin lebih dominan menggunakan sumber *bi al-ra’yi* atau penalaran akal, namun masih bersandar pada beberapa riwayat, untuk metode yang digunakan Tanthawi menggunakan metode ijmal atau penjelasan yang dipaparkan oleh mufassir hanya bersifat global. Sedangkan mengenai validitas kebenaran dilihat dari perspektif teori kebenaran (koherensi, korespondensi, dan pragmatisme), peneliti menyimpulkan penafsiran tanthawi jauhari tidak memenuhi dalam teori korespondensi, karena peneliti tidak menemukan pengaitan terhadap fakta ilmiah dalam penafsirannya
2. Implikasi dalam kajian ilmu al-Qur’an dan tafsir dipetakan menjadi dua yaitu implikasi bersifat positif akan memberikan *spirit* baru untuk para pengkaji al-Qur’an agar tidak pernah ragu untuk melakukan bermacam pendekatan terhadap suatu ayat dalam al-Qur’an. Implikasi yang bersifat negatif yaitu akan mengakibatkan hilangnya nilai-nilai religius al-Qur’an

dan akan menimbulkan banyak perdebatan dikalangan ulama yang setuju dan yang tidak setuju.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa dalam menganalisis permasalahan yang diangkat di skripsi ini masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, baik secara penulisan, penggunaan pisau analisis, dan lain sebagainya. Diharapkan penelitian ini menjadi salah satu bahan acuan bagi para peneliti selanjutnya untuk mengali kesimpulan yang mendekati kebenaran. Misalnya dengan penggunaan pisau analisis yang berbeda atau konteks pembahasan yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Affani, Syukron. *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.
- Al-Qaththan, Manna. *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, 2015.
- Al-Rumi, Fahd bin 'Abd al-Rahman bin Sulayman. *Prinsip Dasar Dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Buhuts Fi Ushul Al-Tafsir Wa Manahijih)*. Antasari Press, 2019.
- Asiva Noor Rachmayani. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: IDEA Press, 2015.
- Atabik, Ahmad. "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu." *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014.
- Audrian, Dimas. "Teori Kebenaran Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme Dan Huduri." *Seroja: Jurnal Pendidikan* vol. 1, no. 2 2022.
- Aulia, Sherly. "Teori Pengetahuan Dan Kebenaran Dalam Epistemologi." *Jurnal Filsafat Indonesia* vol. 5, no. 3 2022.
- Budiwan, Jauhan. "Kritik Immanuel Kant Terhadap Faham Rasionalisme Dan Empirisme." *Ejournal.Insuriponoroga* vol. 1, no. 3 2019
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan Wahyudin." *Kajian Islam* vol.6, no. 4 2009.
- Aldomi, Putra, *Tafsir Al Quran Minangkabau Epistemologi, Lokalitas, Dan Dialektika (Studi Tafsir Minangkabau Abad Ke 20)*. Banten: Ikatan Mahasiswa Tarbiyah Islamiyah (IMTI), 2021.
- Eqviesta, Pamungkas,. "Makhluk Ghoib Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies* vol. 3, no. 2 2021.
- Fadli, Masiyan, Musli. "Epistemologi Tafsir Al-Azhar Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)" *jurnal pendidikan* vol. 6, no. 2 2023.
- Fahimah, Siti, Dewi Ayu Lestari. "Al-Jawahir Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Tanthawi Jauhari: Kajian Tafsir Ilmi." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* vol. 6, no. 1 2023.
- Faqih, Muhammad Wildan. "Sejarah Perkembangan Tafsir." *Jurnal Dirosah Islamiyah* vol. 6, no. 1 2023.
- Filly, Khusnul Arifah. "Studi Komparasi Penafsiran Tanthawi Jauhari Dan Ahmad Musthafa Al- Maraghi Terhadap Fenomena Terbelah Bulan." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021.

- Heriyanto. "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif." *Anuva* vol. 2, no. 3 2018.
- Hikmawati, Risma, Muhammad Saputra. "Manifestasi Keimanan Akan Makhluk Ghaib (Jin) Dalam Kehidupan Beragama Umat Islam." *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* vol. 4, no. 2 2019.
- Hubby, Ilzam, Dzikrillah Alfani, Fauzy Ramadhan. "Meninjau Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir al- Qur'an al-Karim Karya Tantawi Jauhari Al-Misri: Biografi , Karakteristik , Dan Rasionalitas" *Jurnal Studi Al-Qu'an dan Tafsir* vol. 1, no. 4 2025
- Ikhwan, Afiful. "Perguruan Tinggi Islam Dan Integrasi Keilmuan Islam : Sebuah Realitas Menghadapi Tantangan Masa Depan" *jurnal islamic* vol. 2, no. 2 2016.
- Istiqomah, Nurul. "Karakteristik Rasm Dan Sumber Penafsiran Al-Qur'an." *Qof* vol. 6, no. 1 2022.
- Jauhari, Tantawi. *Al Jawahir Fi Tafsir Al Qur'an Al Karim Al Mushtamil Ala 'ajaib Bada'i Al Mukawwanat Wa Gharib Al Ayat Al Bahirat Al Musama*. Kairo: al-Babi al-Halaby, 1936.
- Khairunnisa, Iqlima, Alwizar Alwizar. "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an." *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion* vol. 1, no. 1 2024.
- Komala. "Tafsir Ilmi." *Jurnal Kajian Islam* vol. 4, no. 5 2020.
- Liswi, Hayana. "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama." *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* vol. 12, no. 2 2018.
- Mahfudz, Muhsin. "Implikasi Pemahaman Tafsir Al- Qur'an Terhadap Sikap Keberagamaan." *Tafsere* vol. 4, no. 2 2016.
- Mayadah, Ummy. "Positivisme Auguste Comte." *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat* vol. 2, no. 01 2022.
- Muhammad Mutawali. "Tafsir Ijmali Sebagai Metode Tafsir Rasulullah." *Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* vol. 2, no. 07 2021.
- Mulyawan, Andhizarizqi. "Morfologi Tumbuhan Berbiji Dalam Tafsir Al-Jawâhir Fî Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm Tanthawi Jauhari Dan Tafsir Ilmi Kemenag Ri." Pascasarjana Universitas Ptiq Jakarta, 2024.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2010.
- Nafisah, Mamluatun. "Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma Dan Dinamika Tafsir." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* vol. 6, no. 2 2023
- Nani. "Ayat-Ayat Kauniah Tentang Menjaga Keseimbangan Ekologi (Studi

- Komparatif Penafsiran Thantāwī Jauhārī Dan Zaghlul Al-Najjār).” *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2017.
- Nasir, Muhammad, Asep Nana Sonja, Kerwanto. “Tafsir Ilmi Tentang Penciptaan Manusia Dalam Tafsir Al-Jawahir Karya Thanthawi Jawhari.” *Al Kareem: Jurna Ilmu Al Qur’an Dan Tafsir* vol. 1, no. 2 2024.
- Nazhifah, Dinni, Fatimah Isyti Karimah. “Hakikat Tafsir Maudhu’i Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 2021.
- Nurkaidah, Herwina Bahar. “Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan.” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* vol. 6, no. 5 2024.
- Pakpahan, Andrew Fernando, Adhi Prasetyo, Edi Surya Negara, Kasta Gurning, Risanti Febrine Ropita Situmorang, Tasnim Tasnim, Parlin Dony Sipayung, et al. *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Pasaribu, Syahrin. “Metode Muqaran Dalam Al-Qur’an.” *Journal Wahana Inovasi* vol. 9, no. 1 2020.
- Wahbah, Zuhaili. “Terjemahan Tafsir Al Munir.” 15, 2013.
- Purwaningrum, Septiana. “Elaborasi Ayat-Ayat Sains Dalam Al-Quran : Langkah Menuju Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pendidikan.” *Jurnal Penelitian Agama* vol. 1, no. 1 2015.
- Rachmawati, Tabitha Erlinda. “Analisis Teori Filsafat Ilmu Kebenaran Korespondensi Oleh Alfred Tarski Dalam Putusan Pembunuhan Berencana Ferdy Sambo.” *Tarunalaw : Journal of Law and Syariah* vol. 2, no. 02 2024
- Ride, Ahmad Rozy, Abdul Kadir Riyadi. “Al-Dakhil Dalam Tafsir Ilmi (Kajian Kritik Husein Al-Dhazabi Atas Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an).” *Tajdid* vol. 21, no. 2 2022.
- Rokhmah, “Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi.” *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* vol. 7, no. 2 2021.
- Rokim, Syaeful. “Mengenal Metode Tafsir Tahlili.” *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* vol. 2, no. 03 2017.
- Rosa, Andi. *Tafsir Kontemporer (Metode Dan Otientasi Modern Dari Para Ahli Dalam Menafsirkan Ayat Al Qur’an)*. Depdikbud Banten Press. Banten: Depdikbud Banten Press, 2015.
- Saefudin. “Metodologi Dan Corak Tafsir Modern.” *Alqalam* vol. 20, no. 96 2003.
- tif Tafsir Sains.” *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* vol. 3, no. 01 (2021): 70. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v3i01.88>.
- Sumarna, Cecep. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014.
- Syahrial, Irfan. *Tafsir Tematik Al-Qur’an*. Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-

Qur'an, 2019.

Wiranata, Ricky Satria, Maragustam Maragustam, M. Sayyidul Abrori. "Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 9, no. 1 2021.

Wisnu Wardana, Rizki Afrianto, Minhatul Maula. "Pemeliharaan Janin Dan Asi Perspektif Thanthawi Jauhari (Studi Makna Robba Dan Al-'Alamīn Dalam Qs. Al-Fatihah : 2 Pada Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)." *Mafatih* vol. 1, no. 2 2021.

Yahya, Anandita, Kadar M Yusuf, Alwizar Alwizar. "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)." *Palapa* vol. 10, no. 1 2022.

Yasin. "Teori Kebenaran Dalam Hukum Islam Studi Kritis Filsafat, Agama Dan Ilmu Pengetahuan." *Al-Syir'ah* vol. 11, no. 1 2019.

Dewi Rokmah, "Ilmu dalam Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi" *jurnal studi keislaman* vol. 7, no. 2 2021.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hidayat
NIM : 214104010005
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 28 Mei 2025

 S.  kan
METERAI
TEMPEL
YD6CEAMX240692030

Muhammad Hidayat

Nim. 214104010005

UNIVERSITAS ISLAM
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Biodata Penulis



Nama : Muhammad Hidayat
NIM : 214104010005
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 05 Mei 2000
Alamat : Jl. Sumber Dadap, Sanenrejo, Kec. Tempurejo, Jember
Jurusan, Fakultas : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Usuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kyai Haji Ahmad Siddiq Jember
Email : Muhhhidayat15@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Sanenrejo 02
2. SMPN 02 Tempurejo
3. SMK Baitul Hikmah Tempurejo